

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA
DI KABUPATEN BULUNGAN**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat
Administrasi Publik**

Disusun Oleh :

APOSTO LEWIRA

NIM. 500894548

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2018

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

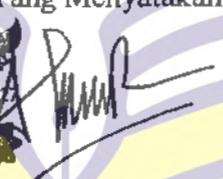
PERNYATAAN

TAPM yang berjudul :
Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Bulungan
adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.
Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat),
maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Tanjung Selor, September 2017

Yang Menyatakan,




APOSTO LEWIRA
NIM. 500894548

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN BULUNGAN

Aposto Lewira
apostolewira@gmail.com
Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mencari strategi alternatif dalam upaya mengembangkan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai strategis, lingkungan internal dan eksternal serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan pariwisata adalah langkah yang dilakukan dalam penelitian ini. Tahap berikutnya yaitu menetapkan isu-isu strategis menggunakan teknik analisis SWOT kemudian merumuskan strategi pengembangan.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan agar dapat menafsirkan kejadian yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Hasil dari penelitian secara deskriptif kualitatif ini dapat membantu Pemerintah Daerah setempat dalam upaya pengembangan daerahnya khususnya di sektor pariwisata. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dengan purposive sampling menghasilkan kriteria informan dan beberapa obyek wisata yang digunakan dalam memperoleh informasi untuk kelengkapan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui tiga tahapan tersebut (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dapat mengetahui dan mencari strategi alternatif dalam upaya pengembangan sektor pariwisata.

Kata kunci: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.



ABSTRACT**TOURISM SEKTOR DEVELOPMENT STRATEGY
IN REGENCY OF BULUNGAN**

Aposto Lewira
apostolewira@gmail.com
Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

The objective of this research is to find alternative strategy in effort to develop tourism in Bulungan District. Identifying and analyzing strategic values, internal and external environments as well as supporting and inhibiting factors in tourism development efforts are the steps undertaken in this study. The next stage is to determine strategic issues using SWOT analysis techniques then formulate development strategies.

Qualitative descriptive research method is used in order to interpret the occurrence that is happening at the time of research conducted. The results of this descriptive qualitative research can assist local government in the effort of developing its area especially in tourism sector. The sampling procedure used with purposive sampling resulted in the criteria of informants and some tourist objects used in obtaining information for the completeness of this study. Data analysis techniques used in this study consisted of data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this study conclude that through the three stages (data reduction, data presentation, and conclusion) can know and seek alternative strategies in the effort of developing the tourism sector.

Keywords: data reduction, data presentation, conclusion.



**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Bulungan
 Penyusun TAPM : Aposto Lewira
 NIM : 500894548
 Program Studi : Magister Administrasi Publik (MAP)
 Hari/Tanggal :

Menyetujui :

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Tita Rosita, M.Pd

Dr. Entang Adhy Muhtar, M.S.

NIP. 19601003 198601 2 001

NIP. 19580504 198601 1 001

Penguji Ahli :

Prof. Dr. Sri Suwitri, M.Si

NIP.19620614 198703 2 001

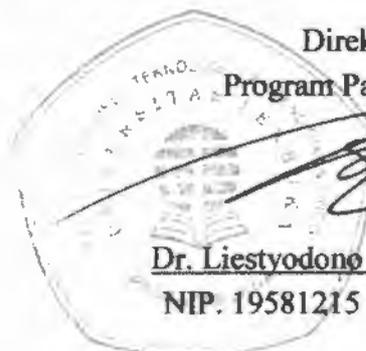
Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu
Program Magister Administrasi Publik

Dr. Darmanto, M.Ed

NIP. 19591027 198603 1 003

Direktur
Program Pasca Sarja



Dr. Liestyodono Bawono, M.Si

NIP. 19581215 198601 1 009

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PENGESAHAN

Nama : Aposto Lewira
 NIM : 500894548
 Program Studi : Magister Administrasi Publik (MAP)
 Judul TAPM : Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata di
 Kabupaten Bulungan

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister
 (TAPM) Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada :

Hari/Tanggal :

W a k t u :

dan telah dinyatakan **LULUS**

PANITIA PENGUJI TAPM :

Ketua Komisi Penguji :

Dr. Sri Listyarini, M. Ed
 NIP. 196104071986022001

Tandatangan

Penguji Ahli :

Prof. Dr. Sri Suwitri, M.Si
 NIP.19620614 198703 2 001

Pembimbing I :

Dr. Entang Adhy Muhtar, M.S.
 NIP. 19581215 198601 1 009

Pembimbing II :

Dr. Tita Rosita, M.Pd
 NIP. 19601003 198601 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sembahkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas berkat-Nya penyusunan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister dalam Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Penyusunan penelitian ini disadari memiliki beberapa hambatan dan kekurangan, namun peranan dari berbagai pihak mendorong peneliti dalam menyelesaikan TAPM ini.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D. selaku Rektor dan para Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka;
2. Dr. Liestyodono Bawono Irianto, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka;
3. Dr. Sofjan Aripin, M.Si selaku Kepala UPPBJ-51 Tarakan yang telah memberikan dukungan dan fasilitas pembelajaran di Pokjar Bulungan;
4. Dr. Entang Adhy Muhtar, M.S, selaku Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi dalam penyusunan TAPM ini;
5. Dr. Tita Rosita, M.Pd, selaku Pembimbing II atas segala masukan dan bimbingan dalam penyusunan TAPM ini;
6. Drs. Datuk Jamlus selaku Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan atas segala bantuan dalam penyusunan TAPM ini;

7. Adriani, ST, MAp. selaku Kepala Dinas PUPR Kabupaten Bulungan dan mantan Kepala Bagian Pembangunan Setkab Bulungan atas segala bantuan dalam penyusunan TAPM ini;
8. Didi Rusdiansyah, ST selaku tokoh pemuda dan masyarakat atas segala bantuan dalam penyusunan TAPM ini;
9. Abdul Rahman, ST dan rekan – rekan selaku pihak swasta;
10. Kedua orang tua, Johan Albert Rantung dan Eugenie Fausta Tumbuan, beserta seluruh keluarga besar atas segala dukungannya dalam penyusunan TAPM ini;
11. Istri Rachel Zandra Singal, selaku pihak akademisi dan anak ku yang kusayang dan cantik Fidelin Xaviera Rantung.
12. Rekan-Rekan Mahasiswa Universitas Terbuka Magister Ilmu Administrasi Publik atas segala bantuan dan kerjasamanya.

Mengakhiri peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan TAPM ini. Semoga TAPM ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu di masa mendatang.

Tanjung Selor, September 2017
Peneliti,

APOSTO LEWIRA

RIWAYAT HIDUP

Nama : APOSTO LEWIRA
 NIM : 500894548
 Program Studi : Magister Administrasi Publik (MAP)
 Tempat / Tanggal Lahir : Malang / 8 Agustus 1979

Riwayat Pendidikan :

1. Lulus SD Kartika I Balikpapan pada tahun 1991;
2. Lulus SMP Katolik Santo Mikail Balikpapan pada tahun 1994;
3. Lulus SMU Negeri 3 Jakarta pada tahun 1997;
4. Lulus Strata Satu (S1) Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang pada tahun 2003.

Riwayat Pekerjaan :

1. Tahun 2003 s/d 2005 sebagai staf Juru Gambar PT. Rhasmiko Consultant di Tanjung Selor;
2. Tahun 2005 s/d sekarang sebagai Pegawai Negeri Sipil di Pemerintah Kabupaten Bulungan;

Alamat Tetap : Jalan Mangga RT. 32 RW. 11 Tanjung Selor Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara

No. Telp / HP : 08125598866 / 085387990757

Tanjung Selor, September 2017

APOSTO LEWIRA

DAFTAR ISI

Halaman

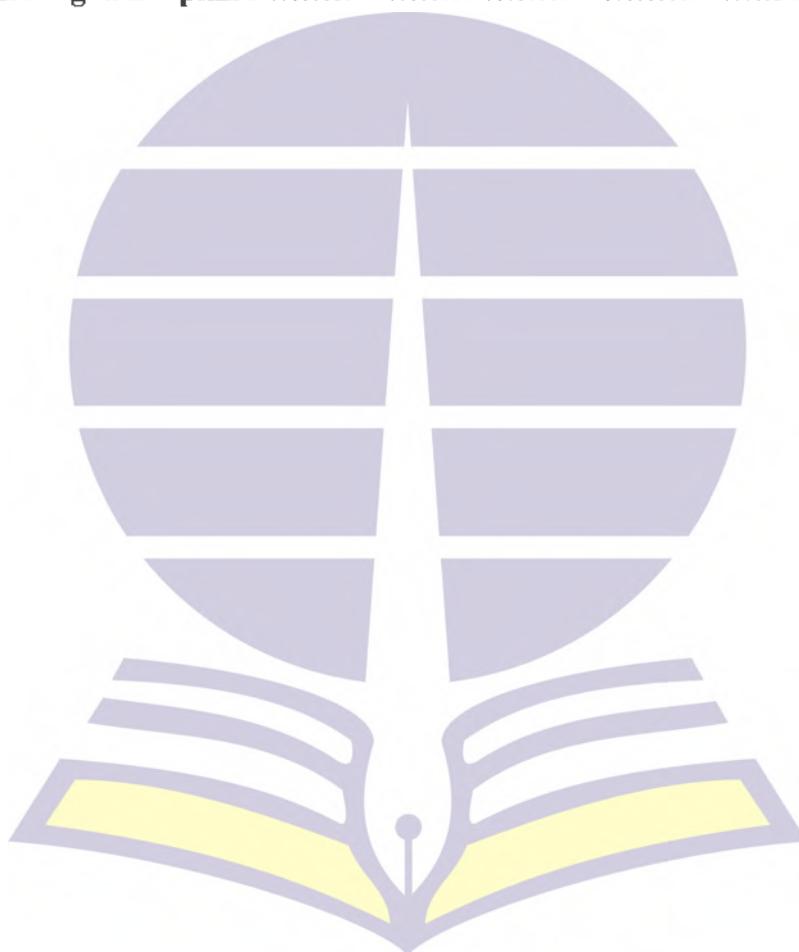
Abstrak.....	i
Abstract	ii
Lembar Persetujuan	v
Lembar Pengesahan	vi
Kata Pengantar	vii
Riwayat Hidup	ix
Daftar Isi	x
Daftar Bagan	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Kegunaan Penelitian	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	19
1. Fungsi Manajemen Strategik	19
2. Tujuan Manajemen Strategik	20
3. Manfaat Manajemen Strategik	20
4. Elemen Dasar Manajemen Strategik	21
5. Strategi Pengembangan Pariwisata	22
1. Physical Location & Attributes	24
2. Transport & Access	25
3. Human Agent	25
4. Lokal Control	25
5. Planning and Management	26
6. Kebijakan Pembangunan Pariwisata untuk Kawasan Wisata Kabupaten Bulungan	26

	B. Penelitian Terdahulu.....	32
	C. Kerangka Berpikir	36
	D. Operasional Konsep.....	37
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Desain Penelitian	38
	B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan	39
	C. Instrumen Penelitian	40
	D. Prosedur Pengumpulan Data.....	42
	E. Metode Analisis Data	44
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian	51
	B. Hasil	57
	C. Pembahasan	69
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	100
	B. Saran	101
	DAFTAR PUSTAKA.....	102
	DAFTAR LAMPIRAN	105



DAFTAR BAGAN**Halaman**

Bagan 2.1	Konsep Dasar Proses Manajemen Strategic.....	22
Bagan 2.2	Faktor – faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan pariwisata.....	24
Bagan 2.3	Kerangka Berpikir.....	36



DAFTAR TABEL

Halaman

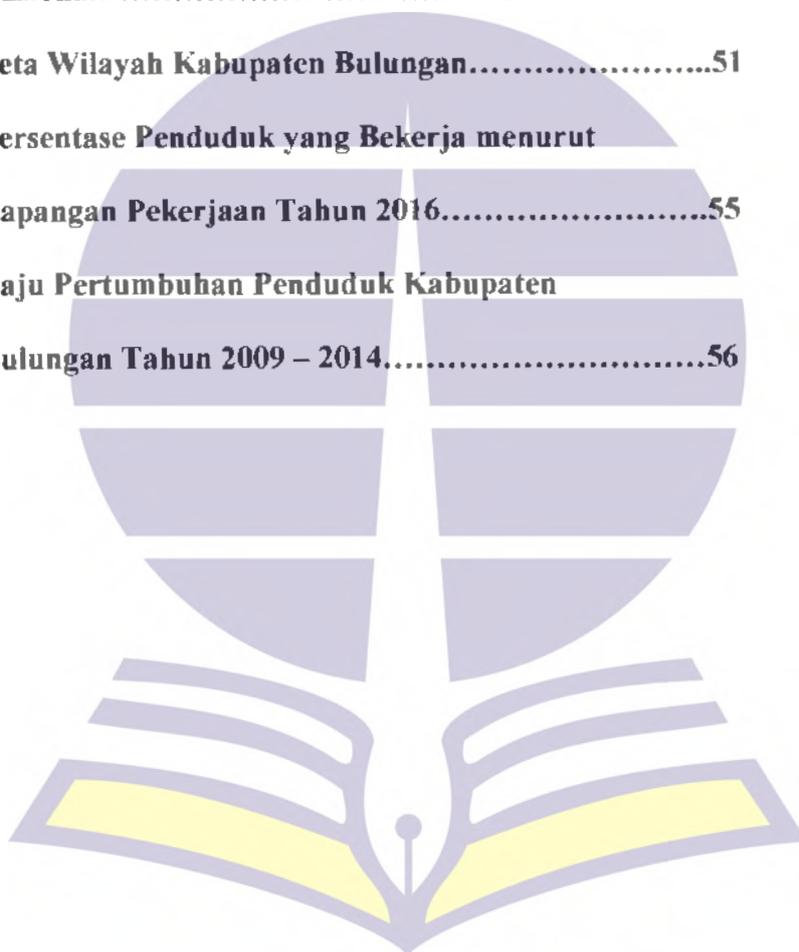
Tabel 1.1	Jumlah Wisatawan Kabupaten Bulungan	
	Tahun 2010 – 2015.....	7
Tabel 1.2	Klasifikasi Obyek Wisata Di Kabupaten Bulungan.....	8
Tabel 1.3	Perkembangan Kepariwisataaan Kabupaten Bulungan	
	Tahun 2012 – 2015.....	10
Tabel 2.1	Operasionalisasi Konsep.....	37
Tabel 4.1	Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah di	
	Kecamatan Tahun 2016.....	52
Tabel 4.2	Data Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin.....	57
Tabel 4.3	Rangking Ketersediaan Fasilitas.....	79
Tabel 4.4	Rangking Tingkat Aksesibilitas Destinasi.....	83
Tabel 4.5	Analisis Isu-isu Strategis.....	85



DAFTAR GAMBAR

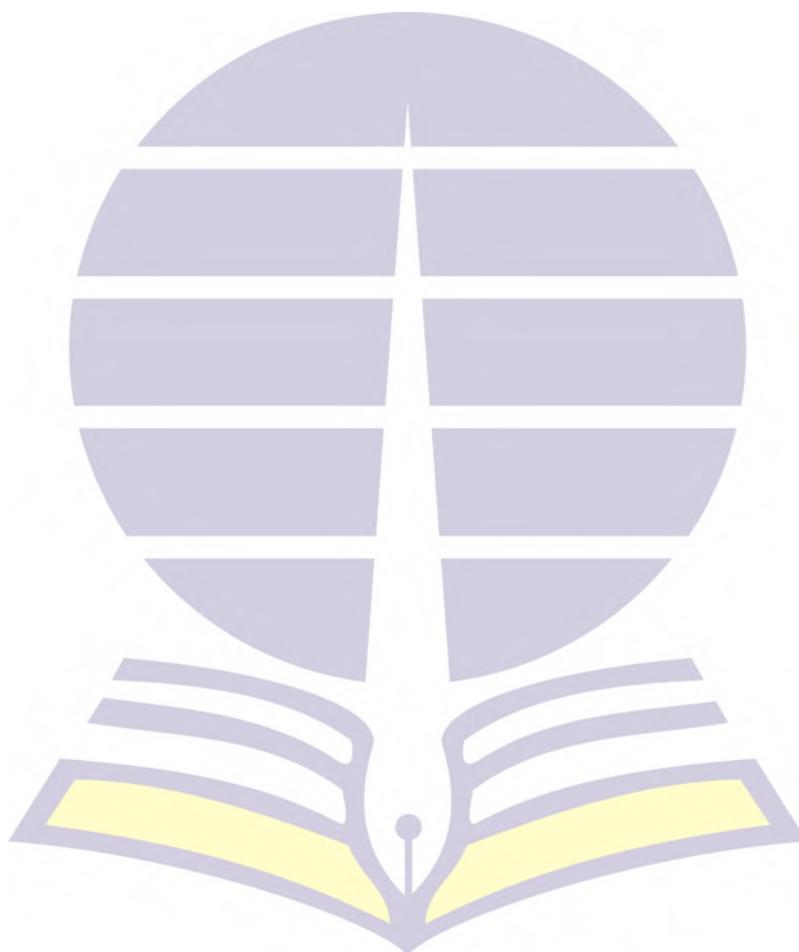
Halaman

Gambar 2.1	Sebaran Rencana Kawasan Perbatasan Kabupaten Bulungan.....	21
Gambar 2.2	Kedudukan Kabupaten Bulungan Dalam Sistem Kepariwisataa an Nasional.....	32
Gambar 4.1	Peta Wilayah Kabupaten Bulungan.....	51
Gambar 4.2	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2016.....	55
Gambar 4.3	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bulungan Tahun 2009 – 2014.....	56



DAFTAR LAMPIRAN**Halaman**

Lampiran 1	Pedoman Wawancara.....	105
Lampiran 2	Dokumentasi Lapangan.....	107



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang mempunyai beraneka ragam suku bangsa dan budaya, merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam hal ini, sektor pariwisata merupakan pasar potensial bagi masing-masing daerah dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto mereka ataupun dalam memajukan nama Indonesia di tingkat Internasional. Pariwisata Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti minyak, gas, batu bara, dan kelapa sawit yang mengalami ketidak stabilan.

Sektor pariwisata sudah ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo sebagai sektor unggulan dalam pembangunan nasional, karena mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan mampu menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, sektor pariwisata juga mampu mengatasi rantai kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial secara cepat dan tepat.

Melalui branding *Wonderfull Indonesia*, pariwisata Indonesia di dunia berada di peringkat ke-50 pada tahun 2015. Bahkan, berdasarkan laporan resmi World Economic Forum, Indonesia berhasil naik delapan peringkat ke posisi 42 pada bulan April 2017.

Sejalan dengan visi dan misi pariwisata di Kabupaten Bulungan, yaitu:

Visi : "Terwujudnya Kabupaten Bulungan sebagai Daerah Tujuan Pariwisata berskala Regional dan Internasional, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat".

Misi : (1) Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat; (2) Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara; (3) Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya; (4) Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan.

Pemerintah menetapkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; mempererat persahabatan antar bangsa. Peraturan ini merupakan bukti keseriusan pemerintah untuk meningkatkan program pengembangan kepariwisataan yang dapat dijadikan acuan pembangunan pariwisata dan memberikan keleluasaan kepada para stakeholder di bidang pariwisata.

Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal

bagi masyarakat. Di sisi lain pihak pengembang sektor pariwisata bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan terhadap lingkungan fisik maupun sosial budaya masyarakat setempat.

Dampak lain yang ditimbulkan jika pengelolaan yang tidak terencana dan tidak dikoordinasikan dengan baik akan berakibat buruk bagi masyarakat setempat. Rusaknya ekosistem alam, hilangnya identitas budaya lokal dan nilai-nilai bangsa, merupakan beberapa akibat permasalahan sosial yang timbul dari pembangunan pariwisata yang tidak direncanakan dengan baik. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengelolaan ekonomi pariwisata yang belum terkontrol dengan baik juga sering terlupakan di balik jumlah wisatawan yang semakin meningkat pesat.

Pemerintah membuat beberapa kebijakan tentang pariwisata agar upaya pengembangan pariwisata di Indonesia dapat berjalan dengan baik, yaitu:

- 1) Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan,
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam,
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional tahun 2010-2025,
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Usaha Di Bidang Pariwisata,
- 5) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 51 Tahun 2007 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan Berbasis Masyarakat.

- 6) Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2007 tentang Pengesahan ASEAN Tourism Agreement (Persetujuan Pariwisata ASEAN)
- 7) Instruksi Presiden Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata,
- 8) Peraturan Menbudpar Nomor KM-67/UM.001/MKP/2004 tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata Di Pulau-pulau Kecil.
- 9) Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KEP-012/MKP/IV/2001 tentang Pedoman Perizinan Usaha Kepariwisataan.
- 10) Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2000 tentang Badan Pengembangan Pariwisata dan Kesenian,

Peran Pemerintah di bidang kebudayaan dan pariwisata sebagai pelaksana pembangunan, saat ini telah beralih hanya sebagai tupoksi pemerintahan dan fasilitator agar kegiatan pariwisata dapat berkembang pesat. Mengambil peran dalam mewujudkan iklim yang nyaman agar kegiatan kebudayaan dan pariwisata dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Peran penting sektor pariwisata dalam menggerakkan perekonomian masyarakat sangatlah dibutuhkan. Dianggap sebagai sektor yang paling siap dari segi fasilitas, sarana dan prasarana dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Harapan ini dikembangkan dalam suatu strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan atau *community – based tourism development*.

Perencanaan dan pengelolaan di sektor pariwisata yang baik dan terintegrasi dengan pembangunan daerah secara keseluruhan sangatlah diperlukan untuk dapat mengembangkan pariwisata daerah secara efektif dan

efisien. Langkah awal pemerintah daerah dalam upaya membangun dan mengembangkan pariwisata daerah, secara terencana dan terpadu, telah merumuskan ke dalam Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA). Diharapkan dengan adanya RIPPARDA, pemerintah maupun *stakeholder* mempunyai acuan dalam pembangunan sektor pariwisata maupun program investasi untuk jangka panjang.

Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pada Rencana Tata Ruang Wilayah, Kabupaten Bulungan termasuk dalam :

- Pengembangan Pariwisata Wilayah Kabupaten Bulungan sebagai *Kawasan Andalan Darat TATAPANBUMA (Kawasan Tarakan, Tanjung Palas, Nunukan, Pulau Bunyu, Malinau, dan sekitarnya);*
- Pengembangan Pariwisata Sebagian Wilayah Kabupaten Bulungan (bagian selatan) sebagai *Kawasan Andalan Darat Tanjung Redeb dan sekitarnya;*
- Pengembangan Pariwisata Sebagian Wilayah Kabupaten Bulungan (*Bunyu ke selatan*) sebagai *Kawasan Andalan Laut Bontang – Tarakan dan sekitarnya;*

Selain itu, Kabupaten Bulungan merupakan *Kawasan Konservasi* yang menjadi salah satu sektor unggulan di bidang pariwisata tentunya membutuhkan penanganan secara khusus. Ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan wilayah di masa mendatang.

Kabupaten Bulungan merupakan ibukota dari Provinsi Kalimantan Utara yang baru terbentuk sebagai provinsi termuda yang ke-34. Potensi pariwisata di Kabupaten Bulungan terdiri atas wisata bahari, wisata sejarah, wisata budaya, agrowisata, wisata religi, wisata ziarah, wisata ilmiah, olahraga, wisata geologi, wisata daerah aliran sungai (DAS), wisata hutan, dan wisata rekreasi buatan. Banyaknya potensi daerah kunjungan wisata tersebut sebagian besar tidak diimbangi dengan ketersediaan aksesibilitas, ketersediaan sarana dan prasarana, serta infrastruktur yang memadai, belum lagi tingkat keamanan dalam berwisata yang dirasa masih kurang.

Peningkatan jumlah wisatawan diiringi dengan aktivitas *consumers-behaviour pattern* atau pola konsumsi dari wisatawan. Wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri memiliki selera yang tinggi dalam menikmati produk atau kreasi budaya (*culture*) dan peninggalan sejarah (*heritage*) serta keindahan alam *nature* dari suatu daerah atau Negara. Dalam hal ini pemerintah daerah maupun swasta harus mampu berinovasi agar dapat menarik wisatawan seiring dengan berjalannya waktu atau dengan kata lain untuk jangka panjang.

Undang – Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang melahirkan otonomi daerah, sehingga lebih mempunyai wewenang untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya. Di bidang budaya juga kembali dikembangkan dan ditingkatkan kehidupan kebudayaan di kalangan masyarakat secara rutin dan berkesinambungan. Kebanggaan terhadap budaya dan kesenian di masing-masing daerah harus dilakukan secara spontan tanpa adanya paksaan, penyeragaman, ataupun perintah dari pusat seperti di masa lampau. Sehingga

kebhinekaan dapat terwujud melalui budaya dan kesenian yang tumbuh dan berkembang dengan sehat secara alamiah.

Kunjungan wisatawan ke Indonesia memberikan peran besar dalam perkembangan pariwisata tidak terkecuali di kabupaten Bulungan. Berikut disajikan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Bulungan dalam kurun 6 tahun terakhir.

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan Kabupaten Bulungan Tahun 2010 – 2015

<i>No.</i>	<i>Jumlah Wisatawan</i>	<i>2010</i>	<i>2011</i>	<i>2012</i>	<i>2013</i>	<i>2014</i>	<i>2015</i>
1.	<i>Wisatawan Mancanegara</i>	106	48	69	9788	90	100
2.	<i>Wisatawan Dalam Negri</i>	9186	9706	5328	2982	8914	9500

Sumber : Bulungan Dalam Angka Tahun 2016

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bulungan dalam kurun 6 tahun terakhir mengalami perbedaan, mengalami peningkatan dan penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bulungan. Peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2013 sebesar 9788 jiwa yang merupakan lonjakan peningkatan yang sangat signifikan. Akan tetapi, pada tahun 2014 mengalami penurunan yang signifikan menjadi sebesar 90 jiwa. Di sisi lain, jumlah kunjungan wisatawan dalam negri tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 8914 jiwa.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi daya tarik pariwisata yang dimiliki Kabupaten Bulungan ditandai dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dalam negeri yang cukup tinggi dan tentunya akan memberikan peluang besar bagi kesejahteraan masyarakat dan daerah. Disamping itu, wisatawan mancanegara mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan yang mendasar dalam strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Objek - obyek wisata yang ada di Kabupaten Bulungan memang cukup berpotensi menimbulkan daya tarik. Akan tetapi, daya tarik tersebut belum dapat dimaksimalkan dan dikembangkan sesuai potensi yang dimilikinya.

Tabel 1.2

Klasifikasi Obyek Wisata Di Kabupaten Bulungan

<i>No.</i>	<i>Jenis Wisata</i>	<i>Jumlah</i>	
		<i>2014</i>	<i>2015</i>
1.	Alam	27	27
2.	Budaya	10	15
3.	Buatan	2	2
4.	Peninggalan Sejarah dan Purbakala	11	11
5.	Museum	1	1
6.	Art Galery	5	5
7.	Taman Budaya	-	-

8.	Seni Pertunjukan	20	30
9.	Desa Kerajinan Tradisional	10	15
10.	Upacara Adat	6	10
11.	Taman Nasional	-	-
12.	Taman Hutan Raya	-	2
13.	Taman Wisata Alam	-	4
14.	Taman Buru	-	1
15.	Taman Wisata Laut	-	2

Sumber : Bulungan Dalam Angka Tahun 2016

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak obyek wisata lain di kabupaten Bulungan yang memiliki potensi dan belum dapat dikembangkan daya tariknya ke wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan dalam negri. Bahkan obyek wisata tersebut seharusnya dapat mendatangkan devisa bagi daerah setempat, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar di Kabupaten Bulungan.

Pemerintah daerah dalam hal ini sudah merancang strategi untuk mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan. Strategi tersebut belum berjalan secara optimal karena belum dilibatkannya masyarakat lokal. Sehingga agar potensi yang ada dapat berfungsi secara maksimal untuk dapat meningkatkan kunjungan wisatawan maka diperlukan strategi alternatif dalam upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan. Cara ini diharapkan mampu memaksimalkan dan menjawab semua kebutuhan wisatawan pada saat

berkunjung ditempat ini, serta mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal tanpa mengesampingkan keberlangsungan pembangunan pariwisata.

Tabel 1.3

Perkembangan Kepariwisataan Kabupaten Bulungan Tahun 2012 - 2015

No.	Uraian	2012	2013	2014	2015
1.	Obyek Wisata	38	26	31	31
2.	Hotel / Akomodasi	35	32	33	33
3.	Rumah Makan	72	30	30	30
4.	Usaha Perjalanan Wisata	19	13	13	13
5.	Toko Cenderamata	3	-	1	5
6.	Pramuwisata	-	-	-	10

Sumber : Bulungan Dalam Angka Tahun 2016

Demikian halnya dengan kondisi pariwisata yang ada di Kabupaten Bulungan, sejak tahun 2012 banyak terjadi penurunan jumlah obyek wisata, akomodasi, rumah makan, usaha perjalanan wisata yang berakibat kurang minatnya kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bulungan. Di lain sisi adanya peningkatan terkait jumlah toko cenderamata dan adanya keberadaan pramuwisata, tetapi masih dirasakan belum cukup dalam hal mendorong pertumbuhan wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Bulungan.

Saifullah (2000) mengatakan bahwa terdapat beberapa manfaat pembangunan pariwisata :

1. **Faktor Ekonomi** : Dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung; Meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan di sektor lain; Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat, dengan belanja wisatawan akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung; Meningkatkan penjualan barang – barang lokal keluar; Menunjang pembangunan daerah, Karena kunjungan wisatawan cenderung tidak terpusat di kota melainkan di pesisir, dengan demikian amat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.
2. **Faktor Sosial Budaya** : Dengan keaneka ragaman kekayaan seni budaya merupakan modal dasar dari pengembangan pariwisata. Oleh Karena itu, kemampuan melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada harus menjadi perhatian pemerintah dan segenap lapisan sosial masyarakat, sosial budaya merupakan salah satu aspek penunjang karakteristik suatu kawasan wisata sehingga menjadi daya Tarik bagi wisatawan. Sosial budaya mampu memberikan ruang bagi kelestarian sumber daya alam sehingga hubungan antara sosial budaya masyarakat dan konservasi sumber daya alam memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain.
3. **Faktor Lingkungan Hidup** : Pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk pariwisata pada dasarnya adalah lingkungan dan ekosistem yang masih tetap alami, menarik dan bahkan unik, maka dengan demikian

pengembangan wisata alam dan lingkungan senantiasa menghindari dampak kerusakan lingkungan hidup, melalui perencanaan dan pengelolaan yang teratur dan terarah. Atraksi – atraksi yang dikembangkan harus sesuai dengan kaidah – kaidah alami sehingga keterkaitan antara potensi ekosistem dengan kegiatan wisata dapat berjalan seiring saling melengkapi menjadi satu paket ekowisata.

Melihat kenyataan ini secara menyeluruh maka peneliti menjelaskan beberapa permasalahan pariwisata di Kabupaten Bulungan terbagi ke dalam 5 (lima) aspek masalah antara lain adalah :

1. Aspek kondisi fisik dan infrastruktur penunjang

Tingkat keumikan dan kelestarian dari obyek wisata selama ini masih belum mampu terjaga dengan baik. Sekolah-olah obyek wisata masih terabaikan sehingga terjadi kerusakan lingkungan dimana-mana dan ada unsur merusak keanekaragamannya. Dalam upaya mengembangkan sebuah objek wisata dibutuhkan fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap atau infrastruktur penunjang dalam memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam dan menyediakan layanan yang nyaman.

Menurut *Bukart dan Medlik (1974:133)*, fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata. Pada intinya, fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani, mempermudah, dan memberikan rasa aman

terhadap semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pengunjung atau wisatawan selama mereka berada di obyek wisata tersebut. Selain itu, fasilitas juga dapat menjadi daya tarik tersendiri apabila penyajiannya disertai dengan pelayanan yang ramah dan menyenangkan kepada wisatawan. *Bovy dan Lawson (1979;9)* menyebutkan bahwa fasilitas adalah atraksi buatan manusia yang berbeda dari daya tarik wisata yang lebih cenderung berupa sumber daya.

Murray (1993) di dalam *Gunn (1979;50)* menyebutkan "... a thing or feature which draws people by appealing to their desires, taste, etc. Especially an interesting or amusing exhibition which „draws“ crowds". *Gunn (1979;48)* juga berpendapat bahwa "attraction are the onlocation places in region that not only provide the things for tourist to see and do but also offer the lure to travel". Menurut *Inskeep (1991;77)* daya tarik dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu : a. *Natural attraction* : berdasarkan pada bentukan lingkungan alami. b. *Cultural attraction* : berdasarkan pada aktivitas manusia. c. *Special types of attraction* : atraksi ini tidak berhubungan dengan kedua kategori diatas, tetapi merupakan atraksi buatan seperti *theme park, circus, shopping*. Yang termasuk dalam *natural attraction* diantaranya iklim, pemandangan, flora dan fauna serta keunikan alam lainnya. Sedangkan *cultural attraction* mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional.

2. Aspek transportasi dan aksesibilitas

Kondisi lingkungan obyek wisata juga mempengaruhi daya tarik wisatawan terhadap obyek wisata yang akan mereka kunjungi. Dalam hal ini, sarana dan prasana sangat penting manfaatnya dalam melengkapi syarat obyek wisata yang ideal untuk dapat menarik wisatawan. Selain pembangunan yang kurang menjangkau sampai ke seluruh pelosok daerah, budaya mengatur dan menata daerah tujuan wisata masih dirasa kurang dan belum cukup memadai. Aksesibilitas merupakan salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam pemilihan destinasi obyek wisata.

Aksesibilitas menurut *Bovy dan Lawson (1998:107)*, "... *should be possible by publik transport and bicycle trails, by pedestrian paths (from neighborhoods) and by cars (mainly families, with an average of three persons/car)*". Akses yang bersifat fisik maupun non fisik untuk menuju suatu destinasi merupakan hal penting dalam pengembangan pariwisata. Aspek fisik yang menyangkut jalan, kelengkapan fasilitas dalam radius tertentu, frekuensi transportasi umum dari terminal terdekat.

Menurut *Bovy dan Lawson (1998:202)*, jaringan jalan memiliki dua peran penting dalam kegiatan pariwisata, yaitu : a. Sebagai alat akses, transport, komunikasi antara pengunjung atau wisatawan dengan atraksi rekreasi atau fasilitas. b. Sebagai cara untuk melihat-lihat (*sightseeing*) dan menemukan suatu tempat yang membutuhkan perencanaan dalam penentuan pemandangan yang dapat dilihat selama perjalanan. Pada peran kedua, menunjukkan aspek non fisik yang juga merupakan faktor penting

dalam mendukung aksesibilitas secara keseluruhan, dapat berupa keamanan sepanjang jalan, dan waktu tempuh dari tempat asal menuju ke destinasi.

Lebih lanjut *Bovy dan Lawson (1998;203)* membagi jalan untuk kepentingan wisatawan menjadi tiga kategori, yaitu : a. Jalan Utama yang menghubungkan wilayah destinasi utama dengan jaringan jalan nasional atau jalan utama di luar kawasan. b. Jalan Pengunjung, yaitu jalan sekunder yang biasanya beraspal (makadam) ataupun gravel yang menghubungkan dengan fasilitas wisata yang spesifik seperti resort, hotel yang terpisah, restoran atau atraksi rekreasi lainnya. c. Sirkuit Pengunjung, untuk kegiatan melihat-lihat dengan pemandangan yang menarik di sepanjang jalannya.

3. Aspek sumber daya manusia

Masih minimnya sumber-sumber daya pengelola pariwisata di Kabupaten Bulungan. Petugas – petugas pariwisata yang dirasa terkesan ala kadarnya bahkan tidak ada sama sekali. Sikap acuh tak acuh membuat wisatawan merasa tidak nyaman berada di Kabupaten Bulungan.

Dalam analisa sosial ekonomi yang membahas tentang mata pencaharian penduduk, komposisi penduduk, angkatan kerja, latar belakang pendidikan masyarakat sekitar, dan penyebaran penduduk dalam suatu wilayah. Hal ini perlu dipertimbangkan karena dapat menjadi tolak ukur apakah posisi pariwisata merupakan sektor unggulan dalam suatu wilayah tertentu atau justru menjadi sektor yang kurang menguntungkan dan kurang selaras dengan kondisi perekonomian yang terjadi. Kemudian mengenai

aspek sosial budaya, dimana aspek kebudayaan dapat diangkat menjadi suatu topik pada suatu wilayah.

Dennis L. Foster menjelaskan mengenai Pengaruh Kebudayaan (*cultural influences*) sebagai berikut: “Para pelaku perjalanan tidak membuat keputusan hanya berdasarkan pada informasi pemrosesan dan pengevaluasian. Mereka juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, masyarakat, dan gaya hidupnya. Kebudayaan itu cenderung seperti pakaian tradisional dan kepercayaan pada suatu masyarakat, religi, atau kelompok etnik (*ethnic group*)”.

4. Aspek fungsi pengawasan setempat

Kondisi masyarakat yang masih acuh tak acuh antar sesama dan kurang adanya kesadaran menjaga kelestarian obyek wisata. Pariwisata masih dipandang sebelah mata. Sehingga ada istilah masyarakat awam lebih memilih menghabiskan uang sakunya di luar daerah daripada di kampung halaman sendiri. Belum lagi regulasi terhadap sektor ini masih dipandang sebelah mata. Pemerintah seakan akan tidak focus terhadap perkembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan peraturan perundang-undangan dirasa masih minim belum menjangkau secara menyeluruh.

5. Aspek perencanaan dan manajemen

Manajemen pengelolaan & promosi obyek wisata sangat mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan untuk datang ke Kabupaten Bulungan. Selama ini pengelolaannya masih berjalan di tempat hanya

mengandalkan Pemerintah dengan keterbatasan anggarannya. Padahal keterlibatan pihak swasta dan masyarakat sangat membantu dalam menyebarluaskan kondisi obyek wisata di Kabupaten Bulungan.

Kondisi inilah yang mendorong peneliti perlu menentukan langkah-langkah dalam menyusun "*Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Bulungan*" untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bulungan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan ?
2. Faktor – faktor apa saja yang mendukung perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan?

C. Tujuan Penelitian

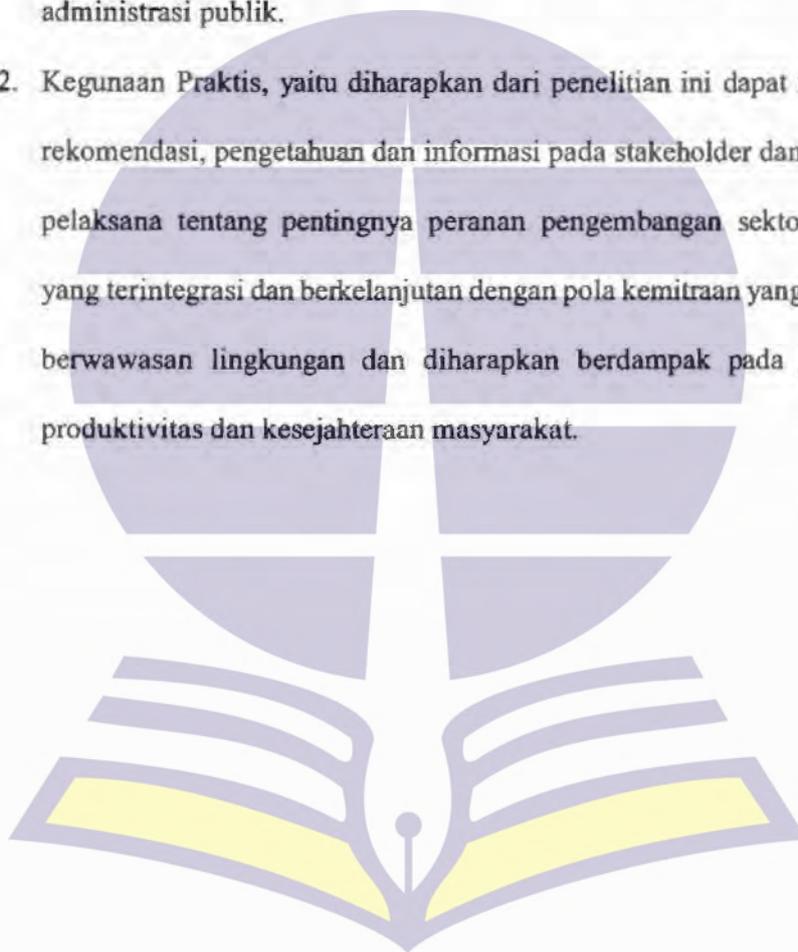
Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi strategi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis, diharapkan dengan menganalisis strategi pengembangan sektor pariwisata, dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu utamanya yang berkaitan dengan program studi administrasi publik.
2. Kegunaan Praktis, yaitu diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi, pengetahuan dan informasi pada stakeholder dan masyarakat pelaksana tentang pentingnya peranan pengembangan sektor pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan dengan pola kemitraan yang partisipatif, berwawasan lingkungan dan diharapkan berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Fungsi Manajemen Strategik

James A. F. Stoner (1993) menyatakan, " Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. " (H. Rachmat, 2014 : 20).

Dengan demikian *Stoner* merumuskan keempat fungsi manajemen itu sebagai berikut : (a) Perencanaan (*planning*) menunjukkan bahwa para manager memikirkan tujuan dan kegiatan sebelum melaksanakannya. Kegiatan ini berdasarkan cara, rencana, atau logika, bukan asal tebak; (b) Pengorganisasian (*organization*) berarti para manager mengorganisasikan sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi. Efektivitas suatu organisasi bergantung pada kemampuannya untuk mengerahkan sumber daya yang ada dalam mencapai tujuannya. Semakin terpadu dan terarahnya pekerjaan, semakin efektif organisasi tersebut; (c) Memimpin (*to lead*) menunjukkan cara para manager mengarahkan dan memengaruhi bawahannya, menggunakan orang lain untuk melaksanakan tugas tertentu, dengan menciptakan suasana tepat, mereka membantu bawahannya bekerja sebaik mungkin; (d) Pengendalian (*controlling*) berarti para manager berusaha untuk meyakinkan bahwa organisasi bergerak dalam arah tujuan. Apabila salah satu bagian dari

organisasi menuju arah yang salah, para manager berusaha untuk mencari penyebabnya kemudian mengarahkannya kembali ke tujuan yang benar.

2. Tujuan Manajemen Strategik

Menurut *H. Rachmat. (2014 : 21)*, Tujuan manajemen strategic: (1) Melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang dipilih secara efektif dan efisien; (2) Mengevaluasi kinerja, meninjau dan mengkaji ulang situasi serta melakukan berbagai penyesuaian dan koreksi jika terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan strategi; (3) Memperbarui strategi yang dirumuskan agar sesuai dengan perkembangan lingkungan eksternal; (4) Meninjau kembali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bisnis yang ada; (5) Melakukan inovasi atas produk agar selalu sesuai dengan selera konsumen.

3. Manfaat Manajemen Strategik

Menurut *Greenley (1998)* menyatakan bahwa manajemen strategik bermanfaat sebagai berikut : 1) Untuk identifikasi, mengambil prioritas, dan mengeksploitasi sebuah peluang; 2) Pandangan yang obyektif atas masalah manajemen; 3) Memberikan presentasi kerangka kerja untuk aktivitas kontrol dan perubahan; 4) Meminimalkan efek kondisi dan perubahan yang negatif; 5) Memberikan peluang agar keputusan besar dapat mendukung tujuan yang telah ditetapkan; 6) Memungkinkan alokasi waktu dan sumber daya yang efektif dan efisien untuk peluang yang sudah di identifikasi; 7) Memungkinkan alokasi sumber daya dan waktu yang minim untuk mengoreksi keputusan yang salah atau tidak terencana; 8) Menghasilkan kerangka kerja yang digunakan untuk

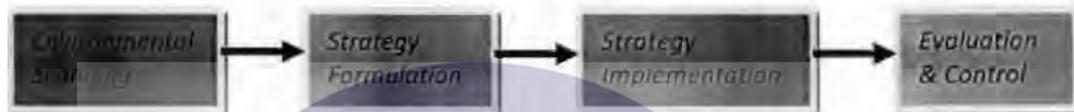
alat komunikasi internal antar staf atau antar bagian; 9) Membantu mengintegrasikan perilaku individu ke dalam usaha bersama; 10) Memberikan dasar untuk mengklarifikasi tanggung jawab individu; 11) Mendorong pemikiran untuk jangka panjang; 12) Menyediakan pendekatan kooperatif, terintegrasi, dan antusias untuk menghadapi masalah dan peluang; 13) Mendorong munculnya sikap positif terhadap perubahan; 14) Mewujudkan tingkat kedisiplinan dan formalitas kepada manajemen suatu bisnis.

- **Elemen Dasar Manajemen Strategik**

Menurut *Wheelen dan Hunger (1996 : 9)*, konsep dasar proses manajemen strategic meliputi empat elemen dasar, yaitu : 1) Pengamatan lingkungan (*environmental scanning*) meliputi monitoring, evaluasi, dan mengumpulkan informasi dari lingkungan eksternal dan internal dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor strategic. Upaya yang paling sederhana untuk melakukan pengamatan lingkungan adalah melalui analisis SWOT. 2) Formulasi strategi (*strategy formulation*) adalah mengembangkan rencana jangka panjang untuk mengelola secara efektif peluang dan ancaman lingkungan eksternal, dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan (SWOT), mencakup kegiatan mendefinisikan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. 3) Implementasi strategi (*strategy implementation*), yaitu proses manajemen mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Proses tersebut mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan. 4) Evaluasi dan kontrol

(*evaluation and control*), yaitu membandingkan antara kinerja dengan hasil yang diharapkan. Kinerja adalah hasil akhir dari suatu aktivitas.

Bagan 2.1
Konsep Dasar Proses Manajemen Strategic



- **Strategi Pengembangan Pariwisata**

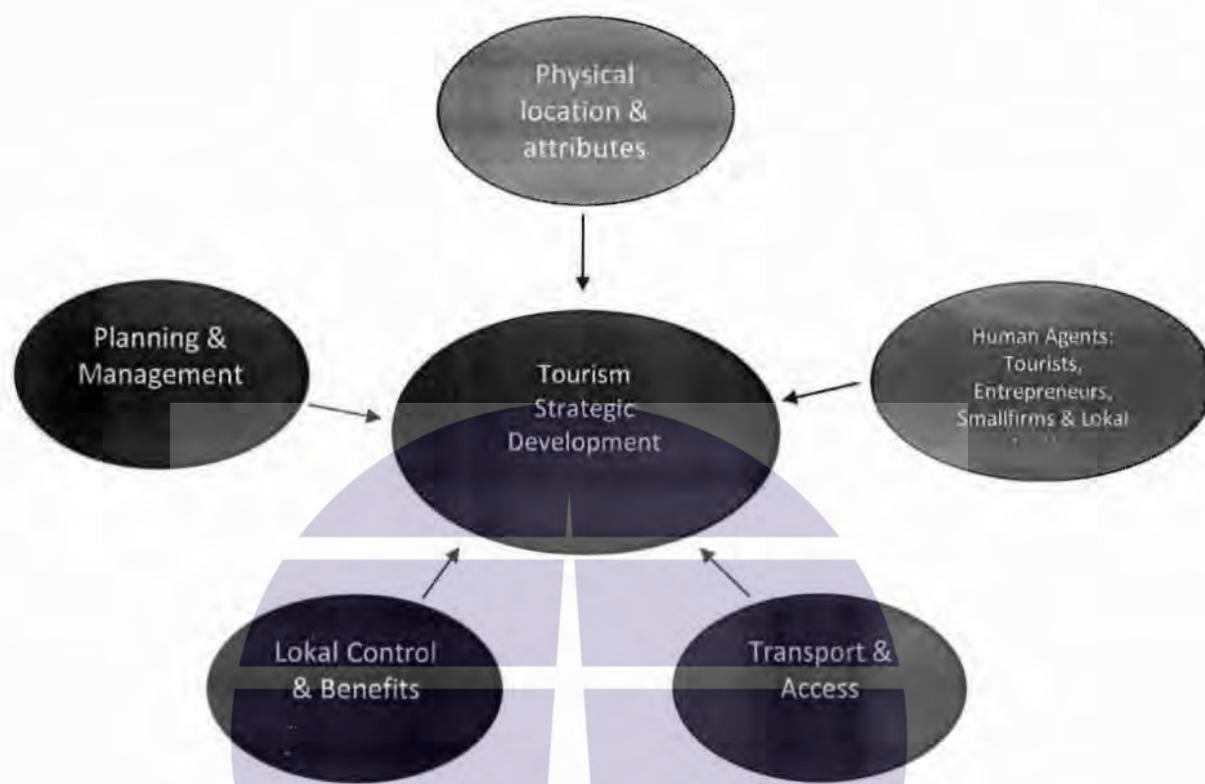
Pengertian strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch, p.9, 1989).

Sedangkan menurut Chandler (1962), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya (lihat Rangkuti, 2001). Strategi pengembangan di sektor pariwisata harus dikaji terlebih dahulu berdasarkan kondisi lingkungan strategik yang terjadi. Lingkungan strategik tersebut melingkupi beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi pengelolaan pariwisata.

Tahapan pembuatan strategi merupakan tahapan yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya dan merupakan strategi yang paling sesuai dengan misi organisasi (Tangkilisan, 2005:24). Proses pembuatan strategi

terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu: 1)Identifikasi masalah strategik yang dihadapi organisasi. 2)Pengembangan alternatif strategi yang ada. 3)Evaluasi dari alternatif. 4)Penentuan pemilihan strategi baik dari berbagai alternatif yang tersedia.

Getz (1992:132) dalam jurnalnya berjudul " *Tourism Planning and Destination Life Cycle : Annals of Tourism Research*" mengemukakan bahwa model pengembangan pariwisata memiliki peranan penting dalam mendeskripsikan dan memahami kompleksitas intepretasi informasi serta memprediksi fenomena yang terjadi dalam dunia pariwisata. Peran model – model pengembangan pariwisata memiliki dampak bagi kita untuk memahami, mengidentifikasi, dan memprediksi faktor – faktor apa saja yang mendukung implementasi strategi pengembangan pariwisata. Melalui teori model – model pengembangan yang dikemukakan oleh Butler (1980), Lewis (1998), Miossec (1976), Christaller (1963), Lundgren (1982), Ryan menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan pariwisata diantaranya, yaitu (1) *Physical location & attributes*; (2) *Human Agents*; (3) *Transport & Access*; (4) *Lokal Control & Benefit*; (5) *Planning & Management* (Ryan, 2009).



Bagan 2.2

Faktor – faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan pariwisata
Sumber : *The Development Tourism Areas, Ryan (2009)*

1. Physical Location & Attributes

Faktor fisik pariwisata merupakan modal dasar untuk mengembangkan pariwisata. Faktor ini erat kaitannya dengan lingkungan hidup yang merupakan kesatuan ruang semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhinya. Selain itu dalam faktor ini, *Ryan (2009)* juga menambahkan infrastruktur penunjang atau atribut seperti penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor dan sanitasi, dan telekomunikasi.

2. *Transport & Access*

Transportasi dan aksesibilitas meliputi semua arah atau jalan dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan jalan utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan, sarana dan prasarana pendukung yang saling berhubungan antara transportasi darat, air, maupun udara.

3. *Human Agents*

Faktor ini merupakan faktor sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan, diantaranya yaitu wisatawan, pengusaha, perusahaan penyedia jasa pelayanan wisata, dan masyarakat lokal. SDM Pariwisata merupakan keseluruhan pekerja yang jenis pekerjaannya terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan kepariwisataan. Usaha – usaha pariwisata yang menyediakan, memberikan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan wisata dan kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata sering disebut SDM Pariwisata.

4. *Local Control*

Faktor lokal kontrol (*local control*) sangat erat kaitannya dengan adanya kelembagaan kepariwisataan yang berkembang secara terorganisir, yang meliputi pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional yang dijalankan secara berkesinambungan antara satu sama lain agar mencapai tujuan pembangunan di sektor pariwisata.

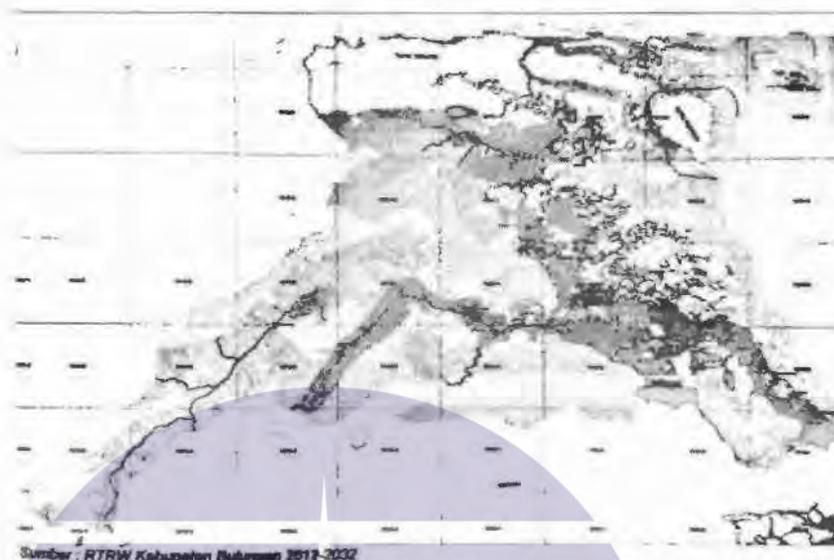
5. *Planning and Management*

Faktor yang mendasar dalam setiap pengembangan dan pembangunan yaitu faktor perencanaan dan manajemen. Faktor ini penting bagi pengorganisasian masa depan untuk kemudian pengambilan keputusan sebelumnya. Beberapa proses dasar perencanaan dan manajemen yaitu Pembelajaran, Penentuan Tujuan, Survei, Analisis dan sintesis, Formula perencanaan, Implementasi dan pengawasan.

6. Kebijakan Pembangunan Pariwisata untuk Kawasan Wisata Kabupaten Bulungan

RIPPARNAS 2010 - 2025

Arahan Rencana Induk Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010 – 2025 pada Kabupaten Bulungan adalah berada dalam perwilayahan obyek wisata derawan dan kawasan pengembangantarikan sebatik, adapun kedudukan Kabupaten Bulungan dalam RIPPARNAS adalah sebagai berikut : Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Derawan – Kayan Mentarang dan sekitarnya; Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) Tarakan – Sebatik dan sekitarnya.



Gambar 2.1 Sebaran Rencana Kawasan Perbatasan Kabupaten Bulungan

Rencana Tata Ruang Wilayah Pulau Kalimantan

Dalam RT RW Pulau Kalimantan diarahkan bahwa dalam pengembangan pariwisata di Pulau Kalimantan khususnya yang mencakup wilayah Kalimantan Utara diarahkan untuk mengembangkan kebijakan kepariwisataan dalam rangka mewujudkan kawasan ekowisata yang mempunyai ciri khas hutan tropis basah dan wisata budaya Kalimantan. Pengembangan tersebut meliputi: Pengembangan kawasan ekowisata yang mengambil tema ekosistem orang utan, bekantan, meranti, anggrek, serta satwa dan tumbuhan endemik khas Kalimantan lainnya. Serta pengembangan kawasan wisata yang mengambil tema budaya Kalimantan.

Strategi operasionalisasi dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Utara terkait dengan sistem dan pola ruang diwujudkan dengan pengembangan sistem perkotaan nasional

yaitu dengan melakukan pengembangan kepariwisataan pada pusat pengembangan ekowisata di PKW Tanjung Selor.

Selain itu strategi lainnya dalam pengembangan kepariwisataan yang terkait dalam arahan RTRW Pulau Kalimantan dilakukan langkah operasionalisasi wujud dari kawasan cagar budaya, suaka alam, dan pelestarian alam, yang meliputi: Taman Nasional Kayan Mentarang (Kabupaten Bulungan, Nunukan, dan Malinau). Langkah lainnya yaitu untuk mempertahankan dan merehabilitasi wilayah suaka margasatwa, cagar alam, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Selain itu dilakukan juga perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati tumbuhan dan satwa endemik kawasan pada suaka margasatwa, cagar alam, dan taman nasional. Mempertahankan keasrian kawasan pantai berhutan bakau di wilayah pesisir untuk menjaga lingkungan pantai dan kelestarian biota laut.

Sedangkan secara khusus terkait dengan pengembangan kepariwisataan yaitu dilakukan dengan mengembangkan strategi operasionalisasi perwujudan kawasan peruntukan pariwisata yaitu pada lokasi – lokasi sebagai berikut : Taman Nasional Kayan Mentarang (Kabupaten Bulungan, Nunukan, dan Malinau) Pengembangan dan pemanfaatan kawasan ekowisata yang berbasis ekosistem kehidupan flora dan fauna khas daerah Kalimantan antara lain: orang utan, bekantan, meranti, anggrek, serat satwa dan tumbuhan endemik kawasan lainnya; Pengembangan sarana dan prasarana pendukung

aktivitas ekowisata pada zona pemanfaatan di kawasan konservasi dengan prinsip – prinsip berkelanjutan.

Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Utara

Dalam RTRW Provinsi Kalimantan Utara pengembangan rencana struktur ruang, yang antara lain sebagai berikut : Pusat Kegiatan Lokal (PKL), meliputi : Bunyu, Long Bia, Karang Agung, Sekatak Buji, dan Tanah Kuning di Kabupaten Bulungan; Fungsi pelayanan PKL sebagai kegiatan penunjang pariwisata.

Sedangkan terkait dengan pengembangan kepariwisataan, RTRW Provinsi Kalimantan Utara mengarahkan beberapa pengembangan kawasan pariwisata, khususnya pengembangan kawasan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Secara umum pengembangan kawasan pariwisata yang diarahkan dalam RTRW Provinsi Kalimantan Utara adalah sebagai berikut : Kawasan pariwisata alam terdapat di Kabupaten Bulungan, Kota Tarakan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, dan Kabupaten Tana Tidung; Kawasan pariwisata budaya meliputi Kabupaten Bulungan, Kota Tarakan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, dan Kabupaten Tana Tidung; Kawasan pariwisata buatan meliputi Kabupaten Bulungan, Kota Tarakan, dan Kabupaten Tana Tidung.

RENCANA KAWASAN STRATEGIS KABUPATEN BULUNGAN

- a. Kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi :
 - Kawasan Food Estate dan Rice Estate di Kabupaten Bulungan;

- Kawasan Tanjung Palas Timur di Kabupaten Bulungan;
 - Koridor perkotaan Tarakan – Tanjung Selor.
- b. Kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya di dalam wilayah provinsi :
- Warisan Budaya Kerajaan Bulungan
- c. Kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup di dalam wilayah propinsi :
- Koridor Sungai Sesayap;
 - Delta Tanjung Palas di Kabupaten Bulungan.
- d. Kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan teknologi tinggi:
- PLTA Peso di Kabupaten Bulungan

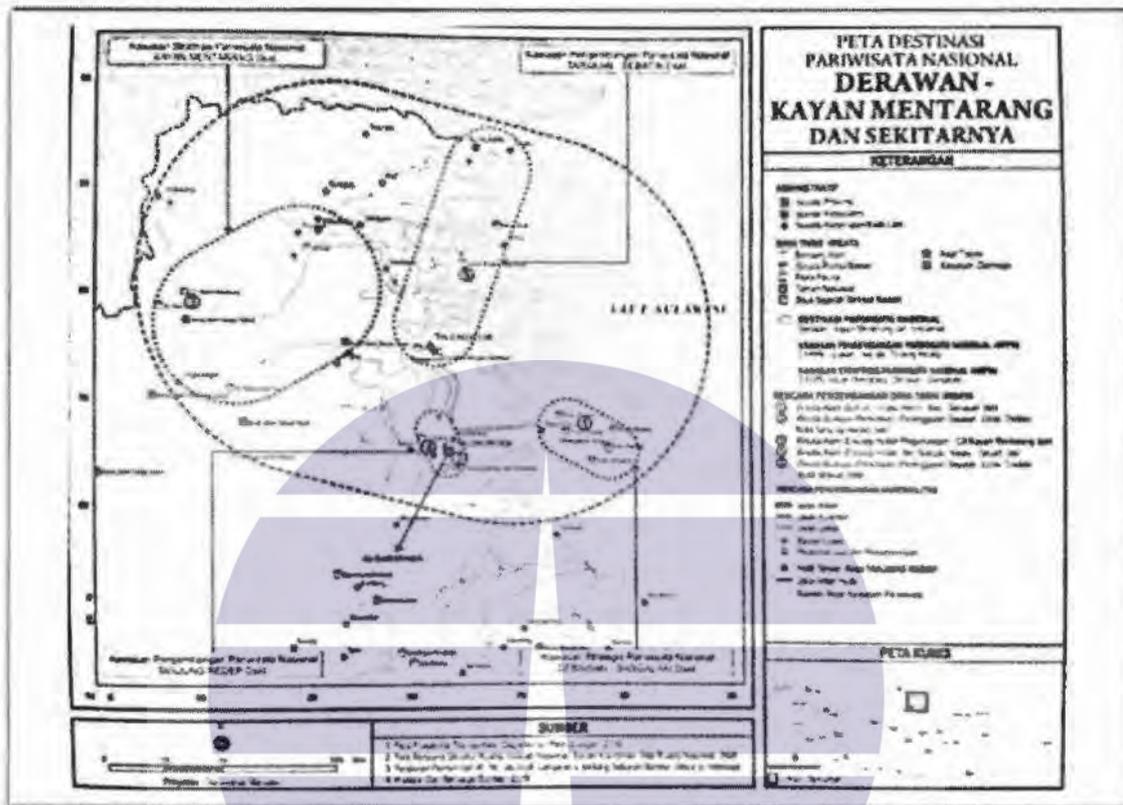
Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulungan

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulungan mengarahkan bahwa tujuan penataan ruang di Kabupaten Bulungan diarahkan untuk meningkatkan pemerataan infrastruktur di seluruh wilayah di Kabupaten Bulungan. Sedangkan sasaran penataan ruang kawasan di Kabupaten Bulungan yang diarahkan dalam RTRW Kabupaten Bulungan mengarahkan bahwa Pengembangan sektor – sektor andalan yaitu pembangunan sektor pariwisata, Kabupaten Bulungan di masa datang dapat ditunjang dengan kemajuan di sektor pariwisata, karena Kabupaten Bulungan memiliki potensi keaneragaman hayati dan keindahan alam, dan letak geografisnya dapat

mendukung program nasional menjadi kawasan andalan bagi pengembangan wisata alam. Dampak pengembangan industri pariwisata tersebut akan dirasakan oleh berbagai macam sektor pembangunan, dan dapat menggerakkan roda perekonomian rakyat.

Dalam mengembangkan kepariwisataan di Kabupaten Bulungan, dokumen RTRW mengarahkan beberapa pengembangan kawasan yang terkait dengan pengembangan kepariwisataan Kabupaten Bulungan sebagai berikut : Wilayah dataran dan pantai Tanjung Palas Tengah dan Tanjung Palas Timur : potensi pengembangan pariwisata patai / laut (di pantai Tanah Kuning), wisata alam di pegunungan Sajau; Wilayah barat (Kecamatan Peso Hilir dan Peso) : pada masa mendatang pusat – pusat permukiman yang ada di wilayah ini dapat dikembangkan melalui pengembangan pertanian yang terbatas, perkebunan, dan pengembangan pariwisata, bahkan pertambangan.

RTRW Kabupaten Bulungan dalam menetapkan strategi pembangunan wilayah juga salah satunya mengarahkan pada pengembangan kepariwisataan dimana tercantum dalam strategi alternative ketiga yang memuat arahan pengembangan pertanian untuk mendukung sektor industri memacu sektor perdagangan dan pengembangan sektor pariwisata.



Gambar 2.2 Kedudukan Kabupaten Bulungan Dalam Sistem Kepariwisata Nasional

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan hasil penelitian terdahulu dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya, walaupun terdapat perbedaan obyek atau variable –variabel yang diteliti dan tempat penelitian tersebut dipakai sebagai gambaran dan perbandingan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kartini La Ode Unga, 2011

Judul penelitian "*Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan strategi

pengembangan kawasan wisata, menentukan faktor-faktor pendukung dan penghambat baik internal maupun eksternal dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata, menentukan strategi yang efektif dan efisien untuk pengembangan kawasan wisata.

Faktor internal yang mendukung adalah keragaman atraksi, image kawasan dari jaman VOC, keamanan, kemudahan akses ke lokasi wisata, dan keterbukaan. Sementara faktor yang menghambat adalah belum adanya pusat informasi wisata, sifat kepedulian terhadap lingkungan yang sangat rendah, SDM di bidang pariwisata masih sangat rendah, dan infrastruktur pendukung belum memadai. Faktor eksternal yang mendukung pengembangan pariwisata adalah perkembangan informasi dan teknologi, tingginya minat dan potensi wisatawan dalam melakukan kunjungan, serta aksesibilitas yang didukung dengan perkembangan teknologi modern yang memudahkan dan membantu wisatawan. Faktor penghambat adalah intervensi budaya dan rusaknya lingkungan. Strategi prioritasnya adalah mengembangkan wisata diving dan snorkeling, membangun koneksi dengan lokasi wisata lain, melakukan kerjasama dengan agen perjalanan, dan membuat website khusus.

2. I Putu Gede, 2012

Judul penelitiannya "*Formulasi Strategi Pengembangan Masakan Lokal Sebagai Produk Wisata Kuliner Di Kabupaten Buleleng.*" Tujuan penelitian adalah mengkaji secara lebih mendalam tentang sistem pengelolaan masakan lokal dan faktor – faktor yang dipertimbangkan wisatawan mengkonsumsi masakan lokal sebagai produk wisata kuliner di Kabupaten Buleleng. Serta menganalisis secara

mendalam tentang strategi pengembangan pemasaran restoran masakan lokal sebagai produk wisata kuliner di Kabupaten Buleleng.

Hasil penelitiannya pertama pada sistem pengelolaannya menggunakan teori manajemen restoran oleh Hsu dan Powers, kedua terdapat tolak ukur pertimbangan wisatawan dalam penilaian akan konsumsi masakan lokal sebagai produk wisata, ketiga strategi alternative yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi kelemahan dan hambatan dalam pengembangan pemasaran masakan lokal.

3. *Asril Umagap, 2013*

Judul penelitiannya "*Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Maluku Tenggara.*" Tujuannya adalah mengidentifikasi faktor intern dan ekstern dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Maluku Tenggara, mengidentifikasi faktor kunci keberhasilan pengembangan pariwisata di Kabupaten Maluku Tenggara, dan merumuskan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Maluku Tenggara.

Hasil penelitiannya adalah diperoleh strategi focus pengembangan fasilitasi pembentukan Badan Promosi Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara dan fasilitasi melalui penyediaan regulasi yang menciptakan iklim investasi yang kondusif di bidang pariwisata. Strategi pendukung pengembangan potensi bahari dan seni budaya guna meningkatkan kunjungan wisatawan, penataan obyek dan daya Tarik wisata yang dimiliki guna mewujudkan investasi di sejumlah obyek wisata dan membuka jaringan dengan destinasi utama agar dapat memperkenalkan potensi seni budaya dan sosial masyarakat Kei yang unik dan terjaga.

4. *Fatah Yasin, 2015*

Judul penelitiannya "*Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Jaya Wijaya.*" Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengkaji serta menganalisis faktor faktor yang menghambat dan mendukung dalam pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Jayawijaya serta strategi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Jayawijaya.

Hasil penelitiannya faktor yang menghambat pengembangan pariwisata di Kabupaten Jayawijaya adalah (1) infrastruktur yang kurang mendukung dan memadai, (2) kurang koordinasi antar instansi terkait, (3) kurang interaksi antar penyuluh pariwisata dengan masyarakat. Faktor – faktor yang mendukung adalah (1) letak dan geografis yang strategis, (2) potensi alam yang indah, (3) dukungan masyarakat lokal, (4) keamanan yang kondusif dan stabil. Strateginya adalah (1) pengembangan produk wisata, (2) pengembangan promosi dan pemasaran, (3) sdm melalui diklat, (4) pengembangan investasi pemerintah, (5) pengelolaan lingkungan hidup guna pembangunan pariwisata berkelanjutan.

5. *Nurdin, 2016*

Judul penelitiannya "*Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Samalona, Makassar.*" Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi dan daya Tarik wisata, mengkaji sejauh mana partisipasi masyarakat lokal dan memformulasikan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pulau Samalona, Kota Makassar.

Hasil penelitiannya Strategi yang tepat dan dapat diterapkan sebagai berikut; Strategi pengembangan destinasi pariwisata, Strategi pengembangan daya tarik wisata, Strategi peningkatan kualitas lingkungan, Strategi pengembangan

pariwisata berkelanjutan, Strategi promosi destinasi pariwisata, Strategi pengembangan sumber daya manusia dan Strategi pengembangan kelembagaan dan manajemen destinasi.

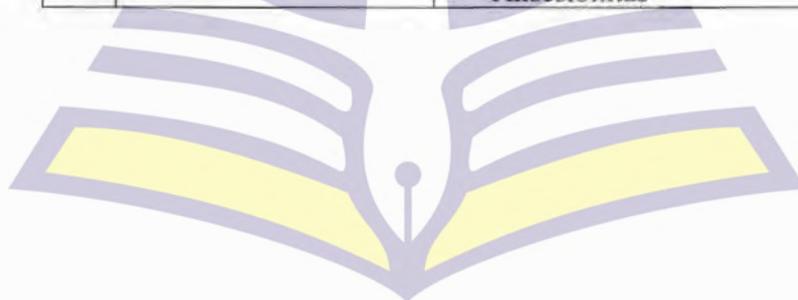
C. Kerangka Berpikir



D. Operasionalisasi Konsep

Untuk menghindari pengertian yang berbeda serta guna memudahkan pengumpulan dan analisis data yang dibutuhkan maka istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu diberi batasan sebagai berikut :

No.	Dimensi	Unsur
1.	Physical & attributes	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek ekonomi • Aspek sosial budaya • Aspek teknologi informasi • Kualitas sektor pariwisata • Saran dan prasarana dan obyek wisata
2.	Lokal Control & Benefit	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama dengan stakeholders • Peran masyarakat • Perhatian Pemda
3.	Human Agents	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas SDM
4.	Planning & Management	<ul style="list-style-type: none"> • Program untuk mengembangkan • Penyesuaian visi dan misi • Promosi dan melakukan inovasi
5.	Transport & Access	<ul style="list-style-type: none"> • Transportasi yang terintegrasi • Aksesibilitas



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yakni sebuah metode yang memberikan kemudahan bagi peneliti untuk merekam, memantau dan mengikuti proses suatu peristiwa atau kegiatan sebuah organisasi sebagaimana adanya dalam waktu tertentu dan selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab permasalahan dalam suatu penelitian.

Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiono, 2011:79). Pendekatan kualitatif digunakan dalam metode deskriptif berfungsi untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu objek, suatu kondisi pada masa sekarang serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki.

Pendekatan kualitatif dapat mengarahkan pencarian konsep-konsep baru dari gabungan antara perspektif yang diteliti dengan perspektif peneliti itu sendiri, dengan melalui pendekatan yang mengedepankan kriteria *empiric sensual* dan *empiric logic*, sebagaimana halnya paradigma kualitatif modern saat ini sehingga akan menghasilkan proposisi hipotetik baru melalui intepretasi proses dan makna dari suatu fenomena yang selanjutnya digunakan untuk membangun prediksi dan memberikan eksplanasi terhadap fenomena yang sedang diteliti.

B. Sumber Informasi dan Teknik Pemilihan Informan

Informan

Informan dalam suatu penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan telah menguasai masalah dari sumber penelitian, serta terlibat secara langsung dengan masalah penelitian. Dengan dipergunakannya metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini, maka peneliti dalam hal ini berkaitan erat dengan faktor-faktor kontekstual. Sehingga dalam hal ini sampling memilih informasi dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya untuk memperoleh informasi yang menjadi dasar utama dan dijadikan rancangan teori yang dibangun untuk suatu penelitian.

Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat sesuai dengan apa yang terjadi di dalam penelitian.

Informan yang bertugas sebagai sumber data dan sumber informasi harus memenuhi syarat dan akan menjadi informan utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah pejabat atau aparat yang terkait dalam penyelenggaraan dalam sektor pariwisata di Kantor Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari tiga kelompok yaitu :

1. Informan Kunci (*key informan*) yakni yang paling mengetahui dalam hal pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan, dalam hal ini adalah Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata, berjumlah 1 orang.

2. **Informan Ahli**, yaitu para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan, seperti tokoh masyarakat, budayawan, akademisi., berjumlah 3 orang.
3. **Informan Insidental** (*man on the street*) yaitu siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang diduga dapat memberikan informasi tentang kepariwisataan di Kabupaten Bulungan, berjumlah 1 orang.

Penelitian kualitatif tidak membatasi dan mempermasalahkan jumlah informan yang digunakan, tetapi lebih selektif dalam memilih dari tepat tidaknya informan kunci yang akan digunakan dalam penelitian, dan kompleksitas dari bermacam-macam fenomena sosial yang diteliti. Oleh karena itu, informan yang akan digunakan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu proses menentukan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali beberapa informasi yang terkait dengan topik penelitian yang dibutuhkan. Pencarian informan akan dihentikan, jika data informasi penelitian dianggap sudah cukup dan memadai untuk dipergunakan dalam penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang paling utama untuk mengumpulkan data pada sebuah penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan Garna (1999:33), bahwa "*instrumen penelitian adalah manusia itu sendiri, artinya peneliti perlu sepenuhnya memahami dan adaptif terhadap situasi sosial dalam kegiatan penelitian itu*". Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa instrument dalam

penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke obyek penelitian dengan membawa diri sendiri untuk memperoleh sebanyak mungkin data, dengan menggunakan cara antara lain: pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan kamera.

Jenis data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi deskriptif dengan mengumpulkan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dari responden OPD terkait menyangkut obyek yang akan diteliti dan disesuaikan dengan kebutuhan, dalam hal ini pencatatan dan pengamatan langsung mengenai kondisi obyek wisata pada Kabupaten Bulungan. Data juga diperoleh dari wawancara terhadap responden berupa unsur pejabat OPD terkait, wisatawan dan masyarakat lokal pada lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara (*interview guide*) baik secara lisan (langsung) maupun melalui rekaman.

Data sekunder juga diperoleh dari beberapa instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data-data tersebut berupa data literature, kebijakan pemerintah yang menyangkut pariwisata; fasilitas infrastruktur pariwisata yang ada di lokasi penelitian; data kunjungan wisatawan; keadaan geografis dan demografis; data sosial budaya dan ekonomi, dll. Data ini dijarah dengan menggunakan instrument pedoman review dokumen (*dokument review*).

Sumber data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari : Kantor Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata, yaitu untuk memperoleh data mengenai kebijakan yang diterapkan di lokasi penelitian dan untuk memperoleh data kunjungan wisatawan, fasilitas, dan kebijakan sektor pariwisata di lokasi penelitian. Selain itu, dari kantor statistik dan kantor pemerintahan kecamatan juga tidak menutup kemungkinan akan digunakan, yaitu untuk memperoleh data geografis dan demografis dengan melalui observasi secara langsung.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Data merupakan bahan yang berisi tentang sesuatu objek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Deep Interview*)

Wawancara mendalam merupakan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi secara lisan melalui tanya jawab secara langsung dengan beberapa informan yang telah dipilih sesuai kriteria informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dalam proses mengumpulkan data, peneliti akan melakukan wawancara secara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi-informasi secara lisan dari seorang informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dan informan lain yang menilai peran pemerintah atau aparat dan masyarakat dalam

mengembangkan pariwisata di Kabupaten Bulungan, baik dari kalangan pejabat pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat maupun masyarakat setempat.

Metode wawancara digunakan untuk pengumpulan data primer yaitu memperoleh data atau informasi dari informan secara langsung yang akan digunakan untuk langkah penelitian selanjutnya.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data serta informasi yang relevan berdasarkan literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku, dokumen, laporan, jurnal, kliping, majalah, maupun makalah yang pernah diseminarkan. Selain itu, artikel-artikel dari berbagai sumber, termasuk dari internet maupun catatan-catatan penting yang berkaitan dengan objek penelitian juga digunakan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Studi kepustakaan dilakukan sebagai acuan untuk pengumpulan data sekunder.

3. Observasi Lapangan

Observasi lapangan yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian yaitu kantor Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata serta lokasi wisata untuk melihat, mencatat, dan mewawancarai secara sistematis terhadap unsur-unsur yang berhubungan dengan objek yang diteliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

4. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara data penelitian yang telah diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumen- dokumen pendukung kemudian data tersebut diolah sesuai dengan permasalahan yang diangkat, dalam beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengorganisasian Data

Data yang dikumpulkan dari subjek melalui hasil wawancara mendalam (*depth inteviewer*) dilapangan, dibuatkan transkrip interview dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim, untuk dianalisis selanjutnya.

2. Klasifikasi dan Kategori Data

Hasil dari transkrip data interview kemudian diberi kode, dikelompokkan berdasarkan kategori tema dan pola jawaban lalu disusun sesuai klasifikasi masing-masing dalam kerangka analisis yang dibuatkan yang sudah dipersiapkan.

3. Menguji Asumsi

Peneliti menguji data tersebut setelah kategori pola data tergambar dengan jelas terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Meskipun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori tersebut dapat disimpulkan asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep yang ada.

E. Metode Analisis Data

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus, maka analisis data dilakukan selama proses berlangsungnya penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasikan kemudian di buat kesimpulan. Penyederhanaan dan interpretasi data yang dilaksanakan sebelum, selama dan sesudah proses pengumpulan data digunakan untuk mendasari proses dari analisis data. Proses ini terdiri dari tiga sub proses yang saling berkaitan yaitu data

reduction, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification* (Miles dan Huberman, 1992:15-20)

Berdasarkan pendapat di atas, maka transkrip interview serta hasil observasi yang sudah dikumpulkan kemudian dilakukan tahapan analisis sebagai berikut:

Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pengklarifikasian, pengabstraksian atau transparansi data yang diperoleh di lapangan baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan. Reduksi data merupakan bentuk dari analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data (*Data Display*) yaitu sekumpulan informasi dan data yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data tersebut bisa disajikan dalam bentuk uraian, grafik, dan bagan.

Penarikan kesimpulan (*Conclusion*) yaitu menganalisa hasil akhir yang diperoleh berdasarkan dari reduksi data dan penyajian data.

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penyusunan "***Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Bulungan***" yaitu dengan menelaah semua data - data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari hasil wawancara langsung, pengamatan di lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Data-data yang ada diproses melalui pengelompokan data, klasifikasi menurut urutan permasalahan dan klasifikasi faktor-faktor internal dan eksternal. Setelah itu melakukan penyusunan strategi dengan menggunakan analisis SWOT. Semua elemen dalam SWOT akan dijarang melalui jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Analisis SWOT digunakan untuk

mengidentifikasi dan merumuskan suatu strategi. Analisis SWOT didasarkan pada logika untuk memaksimalkan Kekuatan (*Strength*) dan Peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan Kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Threats*).

Definisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut :

Kekuatan (*Strength*) adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain terhadap pesaing dan kekuatan dari pasar suatu perusahaan. Kekuatan kawasan pariwisata adalah sumber daya alam, pengelolaan dan keunggulan relatif industri pariwisata dari pasar dan pesaing yang sejenis.

Kelemahan (*Weakness*) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang dapat menjadi penghambat dan menghalangi kinerja secara efektif pada suatu perusahaan. Kelemahan kawasan pariwisata adalah pada keterbatasan atau kekurangan di dalam sumber daya alam, ketrampilan, dan kemampuan pengelolaan industri pariwisatanya.

Peluang (*Opportunity*) adalah situasi atau kecenderungan utama yang menguntungkan di dalam lingkungan perusahaan. Peluang di kawasan pariwisata adalah situasi atau kecenderungan utama yang menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

Ancaman (*Threats*) adalah situasi atau kecenderungan utama dimana lingkungan perusahaan tidak diuntungkan. Ancaman kawasan pariwisata adalah situasi atau kecenderungan utama yang tidak menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan suatu kawasan pariwisata.

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif. Melakukan analisis lingkungan internal (IFAS) dalam upaya untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Melakukan analisis lingkungan eksternal (EFAS) dalam upaya untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman yang mungkin akan datang.

Pembagian posisi pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata dari suatu obyek wisata dalam kondisi perkembangannya yang terjadi saat ini. Pembagian didasarkan pada analogi sifat yang dimiliki oleh masing-masing obyek wisata dari faktor-faktor strategis. Kekuatan memiliki sifat positif, kelemahan bersifat negatif, begitu juga dengan peluang bersifat positif dan ancaman bersifat negatif. Setiap kuadran mempunyai rumusan yang secara khusus digunakan untuk pariwisata dan beberapa pengertian yang melalui proses adopsi, adaptasi dari penggunaan analisis SWOT untuk perusahaan sehingga diadaptasi suatu rumusan sebagai berikut :

a. Kuadran I : Pertumbuhan (*Growth*)

Strategi pertumbuhan di buat untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam penjualan, asset, profit, maupun gabungan dari ketiganya. Pertumbuhan dalam pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), asset (obyek dan daya tarik wisata, prasarana dan sarana

pendukung), pendapatan (retribusi masuk dan jumlah yang dibelanjakan).

Pertumbuhan dalam pariwisata terbagi dua yaitu :

- *Rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat), adalah strategi meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat (tahun kedua lebih besar dari tahun pertama dan selanjutnya), peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.
- *Stable growth strategy* (strategi pertumbuhan stabil), adalah strategi mempertahankan pertumbuhan yang ada (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun).

b. Kuadran II : Stabilitas (*Stability*)

Strategi stabilitas adalah strategi konsolidasi untuk mengurangi kelemahan yang ada, dan mempertahankan pangsa pasar yang sudah dicapai. Stabilitas tersebut ditujukan untuk mempertahankan suatu keadaan dengan berusaha memanfaatkan peluang dan memperbaiki kesalahan atau kelemahan. Terdapat 2 jenis strategi stabilitas, yaitu:

- Strategi perbaikan agresif (*aggressive maintenance strategy*) merupakan strategi konsolidasi internal dengan melakukan perbaikan di berbagai bidang. Dengan melakukan perbaikan pada kelemahan agar peluang yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal.
- Strategi perbaikan pilihan (*selective maintenance strategy*) merupakan strategi konsolidasi internal dengan melakukan perbaikan pada salah satu yang dianggap menjadi kelemahan.

c. Kuadran III : Bertahan (*Defensive*)

Strategi ini berfokus pada upaya meminimalkan masalah-masalah internal yang terjadi sehingga akan mendapat peluang pasar yang lebih besar atau dengan cara mengubah, artinya dalam hal ini pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya yang dianggap menimbulkan kelemahan dan kerugian tersebut.

d. Kuadran IV : *Diversifikasi*

Strategi penganeekaragaman merupakan strategi yang membuat keanekaragaman terhadap obyek dan daya tarik wisata sehingga akan mendapatkan dana investasi dari pihak luar atau sponsor. Strategi penganeekaragaman terbagi menjadi dua yaitu :

- *Diversifikasi concentric strategy* (strategi diversifikasi konsentrik) adalah diversifikasi obyek dan daya tarik wisata yang mempunyai tujuan untuk meminimalisir ancaman, baik ancaman dari dalam maupun dari luar.
- *Diversifikasi conglomerate strategy* (strategi diversifikasi konglomerat) adalah memasukkan dan mengikut sertakan investor dalam mendanai diversifikasi yang mempertimbangkan laba.

4 (empat) strategi dalam analisis SWOT dijelaskan sebagai berikut : *Strategi SO*, yaitu strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. *Strategi ST*, yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. *Strategi WO*, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. *Strategi WT*, didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Matriks SWOT merupakan sebuah alat penting yang bertujuan untuk mencocokkan yang dapat membantu pihak yang berwenang atau yang bertanggung jawab dalam mengembangkan strategi internal dan eksternal. Meskipun matriks SWOT dapat digunakan secara luas dalam perencanaan strategis, analisis tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan, keterbatasan itu antara lain: SWOT tidak menunjukkan cara untuk mencapai suatu keunggulan yang kompetitif, SWOT merupakan penilaian yang bersifat statis atau terpotong-potong dan terbatas oleh lingkup waktu, SWOT bisa memberikan penekanan yang berlebih pada satu faktor internal maupun eksternal tertentu dalam merumuskan sebuah strategi. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Hasil dari interaksi faktor strategis internal dan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Alternatif strategi adalah hasil dari matriks analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, WT. alternatif strategi yang dihasilkan minimal empat strategi sebagai hasil dari analisis matriks SWOT.



BAB IV

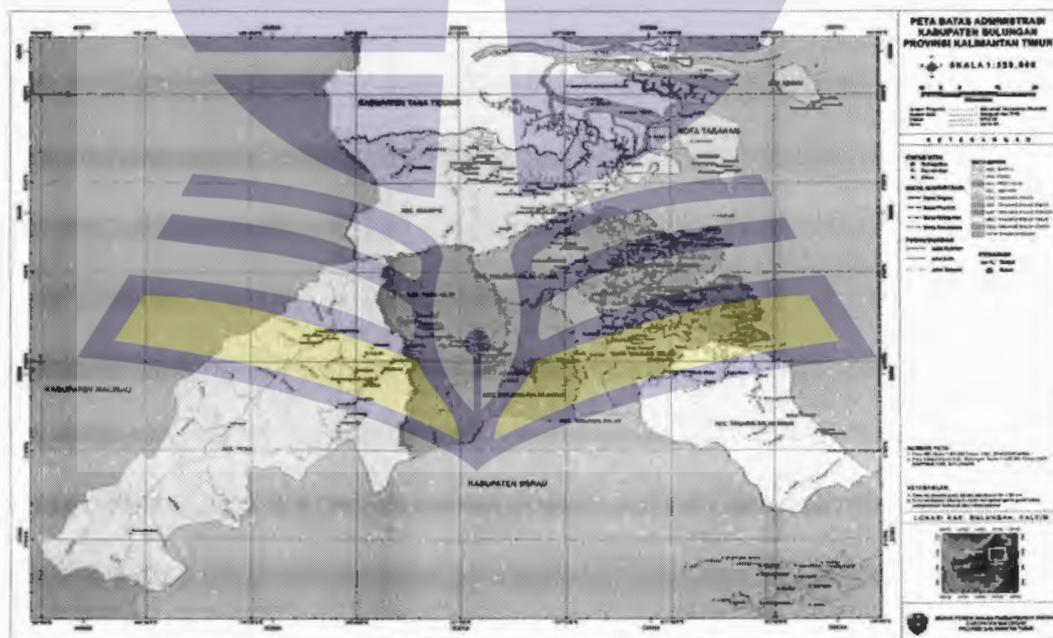
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasan tentang "Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Bulungan", terkait hal itu maka dapat digambarkan sebagai berikut :

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Bulungan

Kabupaten Bulungan sebagai salah satu kabupaten di bagian utara pulau Kalimantan mempunyai luas 13.181,92 km² terletak antara 116°04'41" sampai dengan 117°57'56" Bujur Timur dan 2°09'19" sampai dengan 3°34'48" Lintang Utara.



Gambar 4.1 : Peta Wilayah Kabupaten Bulungan

Letak Wilayah : Lintang Utara : $2^{\circ} 09' 19'' - 3^{\circ} 34' 48''$ Bujur Timur: $116^{\circ} 04' 41'' - 117^{\circ} 57' 56''$ Batas Wilayah: Sebelah Utara : Kabupaten Tana Tidung dan Kabupaten Nunukan; Sebelah Timur : Laut Sulawesi dan Kota Tarakan; Sebelah Selatan : Kabupaten Berau; Sebelah Barat : Kabupaten Malinau; Luas Wilayah : 13 181,92 km².

Tabel 4.1

Banyaknya Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah menurut Kecamatan Tahun 2016

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH		DESA
		KM ²	%	
1.	Peso	3.142,79	23,84	10
2.	Peso Hilir	1.639,71	12,44	6
3.	Tanjung Palas	1.755,54	13,32	9
4.	Tg. Palas Barat	1.064,51	8,08	5
5.	Tg. Palas Utara	806,34	6,12	6
6.	Tg. Palas Timur	677,77	5,14	8
7.	Tanjung Selor	1.277,81	9,69	9
8.	Tanjung Palas Tengah	624,95	4,74	3
9.	Sekatak	1.993,98	15,13	22
10.	Bunyu	198,32	1,50	3
	Jumlah	13 181,92	100,00	81

Sumber : BPS Kabupaten Bulungan Tahun 2016

Kabupaten Bulungan secara umum didominasi oleh dataran hingga berbukit dengan kemiringan lahan dominan antara 2 sampai 30 persen. Bentuk wilayah datar dijumpai di sebagian besar wilayah sepanjang garis pantai atau sepanjang daerah aliran sungai atau pada daerah dengan fisiografi dataran alluvial sungai berupa tanggul sungai dan Putih, dengan kemiringan lahan kurang dari 2 persen.

Pengembangan tanaman pangan sangat berpotensi dilakukan pada daerah dengan kemiringan lahan kurang dari 2 persen, tidak terkecuali pada

tanaman padi dan palawija. Upaya pengembangan itu memiliki kendala pada daerah dengan kemiringan lahan di bawah 2 persen yang luasnya relatif terbatas, meskipun dapat memungkinkan erosi tetapi sangatlah terbatas. Sedangkan pada daerah Putih yang tergenang secara permanen perlu penanganan dengan adanya masukan teknologi yang relatif tinggi, seperti pembuatan kanal atau saluran drainase, serta pengendalian keasaman tanah.

Selanjutnya yang terjadi di daerah dengan kemiringan lahan 3 sampai 15 persen adalah kawasan yang potensial untuk mengembangkan pertanian pangan dan perkebunan dengan masukan dari teknologi rendah sampai teknologi sedang, antara lain pembuatan teras gulud atau teras bangku. Sedangkan daerah dengan kemiringan lahan 15 sampai 30 persen pemanfaatannya terbatas hanya difungsikan untuk tanaman perkebunan dengan masukan teknologi berupa konservasi kesuburan tanah.

Berdasarkan kondisi geografis yang tercipta secara alami, wilayah Kabupaten Bulungan memiliki 7 (tujuh) aliran sungai induk, yaitu: (1) Kayan, (2) Bahau, (3) Sesayap, (4) Pimping, (5) Sekatak, (6) Jelarai, (7) Linuang Kayan. Potensi hidrologi di wilayah Kabupaten Bulungan sangat besar, terutama oleh adanya aliran Sungai Kayan beserta anak-anak sungainya. Aliran Sungai Kayan yang lebar dan panjang memberikan pengaruh yang sangat besar terutama untuk kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

Potensi yang besar air sungai yang mengalir sepanjang Sungai Kayan dan anak-anak sungai Kayan ini merupakan dampak positif dari wilayah wisata yaitu Kabupaten Bulungan yang merupakan kawasan hutan. Hutan di wilayah ini berpotensi besar untuk menyerap air hujan, kemudian akan

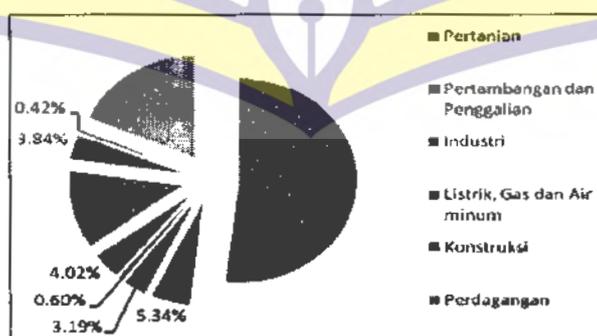
menghasilkan volume atau debit air yang sangat besar di daerah hulu. Air sungai Kayan sampai saat ini telah banyak dimanfaatkan sebagai air baku oleh penyediaan air minum penduduk sepanjang aliran air tersebut.. Selain itu, dapat dimanfaatkan juga sebagai prasarana lalu lintas transportasi air yang menghubungkan ke beberapa kecamatan lokal (transportasi lokal) maupun antar wilayah (transportasi regional).

Berdasarkan pantauan yang terjadi di Stasiun Meteorologi Tanjung Selor pada tahun 2016 Kabupaten Bulungan mengalami musim hujan sepanjang tahun. Iklim *Climate* di Kabupaten Bulungan dalam tahun 2016 (*Bulungan Regency In Figures 2016*) memiliki curah hujan 2474 mm per tahun atau 212 hari per tahun. Untuk asupan sinar matahari rata-rata 59 persen per bulan. Secara umum Kabupaten Bulungan beriklim sedang, dengan rata-rata suhu udara sepanjang tahun 2016 berkisar antara 21,3⁰ C – 36,4⁰ C. Sedangkan curah hujan selama tahun 2016 di Kabupaten Bulungan pada umumnya berkisar antara 0 sampai dengan 101,2 mm per bulan. Kelembaban udara di Kabupaten Bulungan tercatat relatif tinggi ada dalam kisaran antara 44 persen sampai dengan 100 persen dengan rata-rata selama tahun 2015 adalah 84 persen.

Jumlah penduduk yang tinggal di Kabupaten Bulungan berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2016 tercatat sebesar 162.563 jiwa. Pola persebaran penduduk di Kabupaten Bulungan per kecamatan berdasarkan luas wilayah kepadatannya ada dalam kisaran antara 1,56 jiwa per km² (Kecamatan Peso) sampai dengan 73,69 jiwa per km² (Kecamatan Bunyu). Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Bulungan adalah 12,33 jiwa per

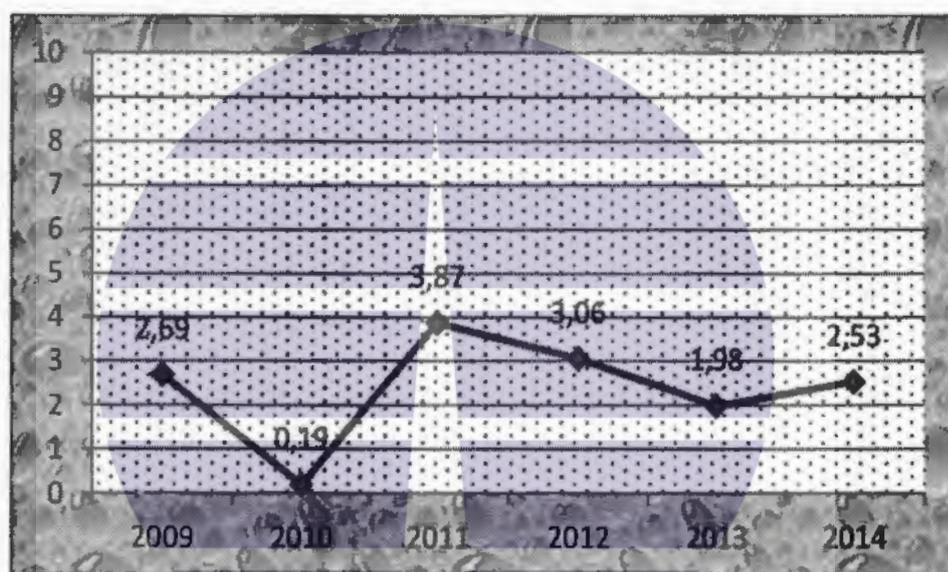
km2. Kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduknya dibawah rata-rata berada di Kecamatan Peso, Peso Hilir, Tanjung Palas, Tanjung Palas Barat, dan Sekatak. Dilihat berdasarkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki masih lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, ini dapat di lihat dari rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk di Kabupaten Bulungan yaitu 116,89. Dalam hal ini berarti bahwa setiap 100 orang perempuan berbanding sekitar 117 laki-laki.

Lapangan pekerjaan yang tersedia terbagi menjadi sembilan sektor lapangan pekerjaan yaitu pertambangan, penggalian dan pertanian, di bidang industri yaitu listrik, gas dan air, bidang konstruksi, perdagangan, transportasi dan komunikasi, lembaga keuangan dan yang terakhir di bidang jasa. Dari kesembilan sektor tersebut, pada tahun 2016 sektor pertanian mendominasi lapangan pekerjaan di Kabupaten Bulungan dengan memperoleh 38 persen, selanjutnya disusul sektor jasa sebesar 19 persen dan sektor perdagangan pada angka 12 persen. Sedangkan sektor yang persentasenya terkecil ada di sektor listrik, gas dan air yaitu di angka kurang dari satu persen.



Gambar 4.2
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2016

Kabupaten Bulungan memiliki keanekaragaman penduduk, baik penduduk asli maupun pendatang. Pertumbuhan penduduk di daerah ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas migrasi. Sebagai contoh pada tahun 2009 tingkat pertumbuhan penduduk mencapai 2,69%, tetapi terus menurun secara linier dan pertumbuhan penduduk pada tahun 2015 hanya mencapai 2,53%.



Gambar 4.3

Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bulungan Tahun 2009 – 2014

Sejak menjadi bagian dari wilayah Provinsi Kalimantan Utara, pertumbuhan penduduk Kabupaten Bulungan cukup tinggi, yakni untuk tahun 2014 tercatat sebesar 126.096 Jiwa di bandingkan dengan tahun 2013 yang berjumlah 122.985 Jiwa. Secara lengkap perkembangan penduduk dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 di Kabupaten Bulungan seperti tercantum pada Tabel 4.2 :

Tabel 4.2

Data Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin 2012-2014

Jenis Kelamin	Tahun		
	2012	2013	2014
Laki-laki	64.529	65.579	67.312
Perempuan	56.071	57.406	58.784
Total	120.600	122.985	126.096

Sumber : BPS Kab. Bulungan 2015

B. Hasil

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai isu – isu strategis pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan untuk menjawab pertanyaan pertama sebagaimana dipaparkan dalam Bab I (Pendahuluan) penelitian ini.

1. Potensi Pariwisata

Pemerintah Kabupaten Bulungan khususnya Organisasi Perangkat Daerah terkait yaitu Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata saat ini sedang fokus pada pengembangan kawasan wisata bahari yaitu Pantai Tanah Kuning, Pantai Kelapa, Pantai Pindada dan Pantai Mangkupadi, hal ini telah di kemukakan oleh Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan sebagai berikut :

“bahwa saat ini Kabupaten Bulungan sedang menata obyek wisata ke arah bagian timur yaitu Pantai Tanah Kuning dan Pantai Mangkupadi. Sekarang ini kita sedang mencoba mengembangkan obyek wisata Pantai Tanah Kuning dan Pantai Mangkupadi karena disana sangat unik dan menarik. Disana terdapat wisata makam (ziarah) dan terdapat peternakan sarang burung wallet.” (wawancara, Juli 2017)

Perhatian Pemerintah Kabupaten Bulungan terhadap Kawasan Wisata Pantai Tanah Kuning juga terlihat dari pembangunan dan penataan kawasan sekitar pantai dengan pembangunan kios – kios kecil yang terbuat dari konstruksi sederhana untuk warga di sekitar kawasan wisata dengan menjajakan minuman, makanan, atau cinderamata kepada pengunjung yang datang. Hal ini menyiratkan bahwa terdapat keseriusan dari pemerintah untuk menata dan mengemas kawasan wisata baharinya untuk menjangkau lebih banyak pengunjung serta memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang. Selain itu, penataan ini juga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Namun demikian, upaya penataan dan pengembangan kawasan wisata Tanah Kuning oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan masih menemui banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Salah satunya adalah aksesibilitas yang masih belum memadai. Kondisi jalan yang masih belum mulus alias batuan gravel sangat menghambat perjalanan ke lokasi rekreasi. Perjalanan dari ibukota provinsi Kalimantan Utara sekitar ± 2 jam bila ditempuh dengan kendaraan roda 4.

Penuturan Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan tersebut menyiratkan bahwa sebenarnya Kabupaten Bulungan memiliki potensi yang bagus dalam hal wisata bahari, namun demikian belum ada penanganan secara khusus yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan untuk menata agar potensi wisata bahari tersebut dapat dikemas lebih baik lagi dalam rangka menaikkan angka kunjungan wisatawan. Selain itu, dituturkan,

“pengembangan potensi pariwisata akan mengarah ke daerah timur yaitu daerah pantai guna pemerataan pembangunan” (Wawancara, Juli 2017).

Prioritas pengembangan pariwisata bahari yang dimiliki oleh Kabupaten Bulungan pun dilatarbelakangi oleh tuntutan untuk meningkatkan PAD yang menurun di banding tahun – tahun sebelumnya. Saat ini Kabupaten Bulungan memiliki beberapa potensi wisata bahari berupa pantai, contohnya Pantai Nibung di Pulau Bunyu, Pantai Kelapa, dan Pantai Cemara. Akan tetapi, rencana Pemerintah Kabupaten Bulungan untuk menata pantai lagi-lagi terganjal oleh permasalahan mengenai aksesibilitas.

“Sarana-prasarana yang memadai adalah penyebab wisatawan dapat berkunjung di sebuah destinasi (obyek). Dalam konteks ini, sarana dan prasarana dibangun agar wisatawan dapat mencapai obyek dengan aman, nyaman dan layak. Inilah yang membedakan dengan domain ekonomi yang menyediakan sarana dan prasarana agar produk yang dijual dapat di distribusi sehingga dapat dijangkau konsumen. Sementara domain pariwisata sarana dan prasarana dibangun agar konsumen dapat mengunjungi obyek wisata sehingga mereka dapat “membeli” produk tersebut. Dengan demikian aksesibilitas menyebabkan wisatawan mencapai obyek wisata dengan mudah, aman dan nyaman/layak.” (Wawancara, Juli 2017).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa upaya Pemerintah Kabupaten Bulungan untuk mengembangkan potensi Obyek Wisata Pantai bukan hanya berada di tangan pemerintah daerah saja, namun juga harus terdapat komunikasi serta koordinasi yang baik antar pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya. Komunikasi dan koordinasi yang baik sangatlah diperlukan dalam pengembangan obyek wisata karena terkait dengan pengeluaran kebijakan yang diperlukan dalam penataan suatu

obyek wisata. Selain Obyek Wisata Pantai Tanah Kuning, pantai lainnya yang sedang dicoba untuk dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan ialah Pantai Mangkupadi. Pantai ini berjarak sekitar 90 km dari Tanjung Selor atau sekitar \pm 2 jam, dan dapat diakses melalui jalur darat dan jalur laut. Akses yang cukup dekat dari jalur darat ini seharusnya dapat menjadi nilai tambah bagi Pantai Mangkupadi untuk dapat menarik minat wisatawan lebih banyak lagi. Upaya strategis mengembangkan potensi pariwisata dilakukan dengan upaya melakukan pendekatan kepada pihak-pihak terkait (*stakeholders*) khususnya masyarakat dan berbagai instansi terkait, sehingga dukungan (*supports*) dapat diperbesar. Serupa dengan permasalahan yang ditemui di beberapa obyek wisata sebelumnya, upaya Pemerintah Kabupaten Bulungan untuk menata dan mengembangkan Obyek Wisata Pantai Mangkupadi terkendala oleh status lahan yang pada akhirnya berimbas pada pihak yang memegang pengelolaan pantai ini. Terdapat banyak pihak yang memiliki status kepemilikan lahan di Pantai Mangkupadi. Hal tersebut seperti apa yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Pariwisata:

“pengelolaan obyek wisata yang ada belum dilakukan oleh pemerintah daerah, masih hak kepemilikan oleh masyarakat atau perorangan. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antar pemerintah dan masyarakat guna mengatasi masalah pengembangan kepariwisataan.” (Wawancara, Juli 2017).

Penuturan tersebut menyiratkan bahwa penataan Obyek Wisata Pantai Mangkupadi tidak hanya menjadi pekerjaan rumah Pemerintah Kabupaten Bulungan saja, namun harus menjadi perhatian instansi-instansi pemerintah yang memiliki lahan di sana. Dalam upaya strategis

mengembangkan dukungan stakeholders, khususnya masyarakat Pemerintah Kabupaten berupaya menerapkan dan mengembangkan pemahaman Sadar wisata di kalangan masyarakat. Dukungan dan partisipasi masyarakat tentu menjadi unsur penting keberhasilan pemerintah dalam usaha apapun, dalam hal ini pariwisata.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata, yang dimaksud dengan sadar wisata ialah sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan dan di seluruh daerah lain diharapkan dapat memenuhi unsur sapta pesona.

Terkait dengan pengembangan potensi masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata, Pemerintah Kabupaten Bulungan telah melakukan beberapa hal,

“Pemerintah daerah pernah melakukan pembinaan pada pelaku usaha jasa pariwisata baik usaha restaurant, travel, maupun perhotelan.” (Wawancara, Juli 2017).

Upaya Pemerintah Bulungan untuk menggandeng masyarakat umum dalam rangka pengembangan potensi pariwisata yang ada dapat dikatakan sebagai sebuah strategi yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan awal, yakni mengelola obyek-obyek wisata yang ada dengan harapan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata. Terkait dengan hal tersebut, sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan dapat digolongkan sebagai sebuah taktik, di mana

pendekatan kepada masyarakat dilakukan agar masyarakat menjadi lebih terbuka dengan peran serta pemerintah daerah dalam menata obyek wisata yang selama ini pengelolaannya dipegang oleh masyarakat.

2. Upaya Promosi Pariwisata Kabupaten Bulungan

Sebaik apapun potensi pariwisata yang dimiliki jika tidak diiringi dengan upaya untuk mempromosikan potensi tersebut ke calon wisatawan, maka hal tersebut akan menjadi percuma. Oleh karena itu, keberadaan promosi pariwisata sangatlah diperlukan untuk menunjang pengembangan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Bulungan.

Sampai saat ini promosi mengenai obyek wisata yang ada di Kabupaten Bulungan masih melalui pameran-pameran pariwisata yang sering dilaksanakan serta mengikuti event-event untuk promosi kepariwisataan baik di wilayah Kabupaten Bulungan, di tingkat Provinsi maupun di luar Provinsi. Pemerintah Kabupaten Bulungan, khususnya Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata telah mengikuti beberapa pameran promosi pariwisata. (Wawancara, Juli 2017).

Selain mengikuti pameran- pameran promosi pariwisata yang diselenggarakan baik di dalam maupun luar kota, Pemerintah Kabupaten Bulungan melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata juga berupaya untuk mempromosikan pariwisata yang dimiliki melalui ajang Pemilihan Putra dan Putri Duta Wisata Kabupaten Bulungan yang diselenggarakan setiap tahun. Putra dan Putri Duta Wisata Bulungan bertugas satu tahun menjadi Duta Daerah, Budaya & Pariwisata Kabupaten Bulungan yang secara aktif melakukan sosialisasi dan promosi Daerah, Budaya & Pariwisata. (Wawancara, Juli 2017).

Sampai saat ini, memang masih terlihat bahwa belum banyak upaya promosi pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerahnya. Belum adanya media yang benar-benar didedikasikan untuk mempromosikan

pariwisata Kabupaten Bulungan menjadi salah satu penyebab masih minimnya kemajuan sektor pariwisata. Hal tersebut dapat terlihat dari belum tersedianya situs resmi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan yang semestinya dapat menjadi salah satu pintu gerbang utama informasi bagi para wisatawan yang ingin mengunjungi Kabupaten Bulungan.

3. Dukungan Pemerintah Provinsi dan Pusat Dalam Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bulungan

Meskipun telah menyandang status sebagai daerah otonom, namun peran tingkatan pemerintah yang lebih tinggi tentunya tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Bulungan. Diperlukan sinergi dan koordinasi yang baik untuk mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan untuk mengembangkan sektor pariwisata daerahnya.

“pembuatan masterplan untuk pariwisata juga harus sejalan dengan provinsi dan berkesinambungan. Kita mengadakan kegiatan penataan pariwisata di sebuah obyek wisata, dibantu dengan pembuatan sarana prasarannya. Begitu juga dengan pusat. Lebih ke arah koordinasi juga, dengan pihak SKPD lainnya juga.” (Wawancara, Juli 2017).

Berkaitan dengan dukungan, Provinsi Bulungan telah memberikan beberapa bentuk dukungan seperti menjadi fasilitator dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan masyarakat di sekitar obyek wisata,

“Saat ini kita mulai, pemerintah provinsi mulai ada. adanya destinasi dari pusat, dari kementerian pariwisata. Adanya bantuan dari provinsi untuk pelaku usaha, adanya pelatihan masyarakat.” (Wawancara, Juli 2017).

Selanjutnya mengenai dukungan Pemerintah Pusat/ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ditegaskan oleh Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Bulungan,

“Kita menerima utusan dari pusat untuk menginventarisir situs sejarah yang ada di Kabupaten Bulungan. Mereka nantinya akan melaporkan hasil inventaris yang mereka dapatkan kepada kami dan nantinya akan dikoneksikan pada pemerintah pusat, terkait apakah terdapat pagu untuk pemeliharaan situs tersebut.” (Wawancara, Juli 2017).

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengirimkan peneliti di mana seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses penelitian tersebut ditanggung sepenuhnya oleh kementerian, dan nantinya hasil penelitian tersebut akan dilihat apakah layak untuk dipelihara serta ditata sedemikian rupa agar dapat menjadi salah satu daya tarik wisata. Hal tersebut memperlihatkan bahwa meskipun pengiriman dua orang peneliti ke Kabupaten Bulungan untuk meneliti situs purbakala bukan memiliki tujuan utama untuk sektor pariwisata, namun bila Pemerintah Kabupaten Bulungan jeli untuk memanfaatkan hasil penelitian tersebut sebagai daya tarik bagi wisatawan, hal tersebut dapat juga menjadi salah satu pendorong sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan.

4. Arah Strategis Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bulungan

Untuk lebih memiliki fokus dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Bulungan, diperlukan pandangan-pandangan dari pihak yang berkepentingan mengenai seperti apa pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan ini akan dibawa, khususnya dalam jangka panjang. Hal tersebut menjadi suatu hal yang sangat penting karena diperlukan

strategi yang matang serta jelas untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Terkait dengan hal tersebut, dikemukakan bahwa terdapat 4 (empat) hal yang menjadi poros utama arah pengembangan pariwisata Kabupaten Bulungan, yakni (1) Sinergisasi perencanaan pengembangan pariwisata; (2) Peningkatan infrastruktur daerah tujuan wisata (3) Pengembangan SDM kepariwisataan dan (4) Pemberdayaan masyarakat dan potensi lokal. (Wawancara, Juli 2017).

Hal ini sejalan dengan teori Ryan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan pariwisata yaitu : lokasi fisik dan infrastruktur penunjang; transportasi dan aksesibilitas; sumber daya manusia; pengawasan dan manfaat; serta perencanaan dan manajemen.

a) Sinergisasi Perencanaan

Pengembangan pariwisata terkait dengan hubungan Pemerintah Kabupaten Bulungan, khususnya Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata sebagai pihak yang memiliki otoritas wilayah dengan pihak-pihak lain, baik yang di dalam lingkup Pemerintah Kabupaten Bulungan seperti dinas-dinas lain yang terkait maupun dengan pihak di luar lingkup Pemerintah Kabupaten Bulungan, seperti pihak swasta dan masyarakat umum. Sinergisasi ini menjadi salah satu poin penting yang harus dicapai oleh seluruh pihak untuk menjamin perencanaan pariwisata yang matang dan diharapkan agar perencanaan yang telah dibuat tidak berbenturan satu dengan yang lainnya. Terkait dengan hubungan dengan pihak swasta, Pemerintah Kabupaten Bulungan sedang merumuskan undang-undang baru mengenai Tanda Daftar Usaha Pariwisata.

Pemerintah Kabupaten Bulungan akan memancing investor agar mau bekerja sama dan menanamkan modalnya di Kabupaten Bulungan dalam sektor Pariwisata, ditambahkan juga akan mempermudah perizinannya, karena selama ini terkendala untuk masalah perizinan, walaupun sudah telah memiliki OPD yang menangani masalah perijinan, memang masih belum terkondisi dengan baik untuk berkoordinasi dengan berbagai instansi yang terkait. Masalah perizinan bukan hanya satu dinas saja, ada SKPD-SKPD lain yang ikut terlibat. Misalnya orang mau investasi di daerah pantai, bagaimana AMDALnya, masalah perizinan tinggi bangunan, masalah sosial ke masyarakatnya. Namun ini memang agak rumit. Nanti jika sudah terdapat kemudahan dalam perizinan investasi, semoga para investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya di kita. Sebenarnya untuk mereka sih yang paling penting hanya satu, yakni kepastian, kepastian kapan izin itu akan dikeluarkan. Masalah biaya mungkin bukan menjadi suatu concern bagi mereka, tetapi waktunya kapan harus pasti, dan jangan terlalu lama. Hal tersebut lah yang mungkin akan kita perbaiki ke depan, stimulus-stimulus seperti itu lah yang nanti kita permudah mereka untuk menanam investasi di situ.” (Wawancara, Juli 2017).

Untuk mendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bulungan bekerja sama dengan Universitas Borneo telah melakukan penelitian terkait dengan peningkatan investasi melalui daya tarik pariwisata. Penelitian tersebut ditujukan untuk memperkirakan seberapa besar potensi pariwisata Kabupaten Bulungan dan memproyeksikan potensi pendapatan yang dapat dihasilkan dari sektor pariwisata. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan dapat dimaksimalkan dengan melakukan zonasi. Pola Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bulungan yang dapat dilakukan berdasarkan karakteristik masing-masing zona. Zonasi tersebut dibuat berdasarkan Tiga tipologi potensi pariwisata di Kabupaten Bulungan, yakni: Tipologi 1 yaitu wisata

bahari; Tipologi 2 yaitu wisata sungai, dan Tipologi 3 yaitu wisata budaya/religi.

b) Perbaikan Infrastruktur

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Bulungan juga tengah mengupayakan perbaikan infrastruktur bagi kenyamanan wisatawan yang ingin berkunjung ke obyek-obyek wisata. Hal ini terkait dengan kondisi jalan raya yang rusak di beberapa ruas, khususnya di jalan akses menuju Kawasan Wisata Pantai Tanah Kuning. Selain itu, keberadaan angkutan umum yang menuju daerah obyek wisata pun akan diperhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Bulungan sehingga akan semakin mempermudah wisatawan.

Transportasi dan aksesibilitas meliputi seluruh akses baik akses datang maupun akses untuk meninggalkan kawasan wisata tersebut, transportasi dari dalam kawasan wisata yang menghubungkan ke kawasan pembangunan, termasuk juga segala jenis fasilitas penunjang dan pelayanan, sarana dan prasarana yang berhubungan dengan transportasi yang melalui udara, darat, maupun air. Hal ini diperkuat oleh warga masyarakat yang berwisata di Pantai Tanah Kuning:

“Yang menginginkan kondisi jalan menuju Pantai Tanah Kuning menjadi lebih baik dan berharap agar Pemerintah segera merealisasikan pengembangan pariwisata pantai di wilayah Tanah Kuning untuk dikelola dengan baik.” (Wawancara, Juli 2017).

Transportasi menuju Kabupaten Bulungan dapat dilalui melalui jalur darat, laut, sungai, dan udara. Untuk menuju ke lokasi obyek wisata

sebagian wilayahnya sangat sulit dilalui sebagian dapat dilalui dengan jalur darat hanya saja jalur transportasinya masih belum memadai.

c) Pengembangan Sumber Daya Manusia Kepariwisataaan

Dalam aspek pengembangan sumber daya manusia kepariwisataaan, memang sampai saat ini jumlah SDM yang dimiliki oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bulungan masih tergolong belum memadai.

Kurangnya pegawai di Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata tersebut menyebabkan belum maksimalnya upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan pariwisata. Masih banyak pekerjaan-pekerjaan yang belum dapat dilaksanakan karena tidak adanya pegawai yang tersedia. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten sedang berusaha menyusun ulang struktur organisasi Pemerintahannya dimana urusan Pariwisata dapat dikelola oleh satu dinas yang berdiri sendiri seperti yang terdapat di Provinsi Kalimantan Utara, dan tidak bergabung dengan urusan Pemuda dan Olahraga; dengan demikian kapasitas instansi akan meningkat yang akan berdampak pada meningkatnya upaya pengembangan pariwisata yang dilaksanakan secara lebih terfokus. (Wawancara, Juli 2017).

Pengembangan sumber daya manusia pariwisata harus didukung dengan kemauan dan etos kerja dari pegawainya, hal ini tidak serta merta hanya dengan kebutuhan tenaga pariwisata yang banyak, tetapi juga harus didukung dengan tingkat Pendidikan yang sesuai.

d) Pemberdayaan Masyarakat dan Potensi Lokal

Mengenai pemberdayaan masyarakat dan potensi lokal, saat ini Pemerintah Kabupaten Bulungan telah melakukan beberapa hal terkait dengan pemberdayaan masyarakat seperti yang telah dijelaskan dalam subbab-subbab sebelumnya.

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat menjadi penting, seperti yang dikemukakan oleh Kepala Dinas bahwa berkeinginan meningkatkan peran masyarakat setempat di daerah pariwisata. Hal ini berkaitan dengan perwujudan ekonomi kreatif di mana masyarakat ikut diberdayakan. Soalnya percuma jika ada ODTW (Obyek Daya Tarik Wisata), namun masyarakat tidak diberdayakan dan hanya menjadi penonton belaka. Masyarakat juga dapat membuat cinderamata dan hal tersebut akan mengangkat perekonomian masyarakat di sekitar situ juga.” (Wawancara, Juli 2017).

Potensi lokal yang ada di masyarakat Kabupaten Bulungan dapat dikembangkan secara maksimal dengan mengedepankan aspek muatan lokal setempat. Keterkaitan program kerjasama antar instansi sangatlah dibutuhkan guna keberlangsungan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

C. Pembahasan

Potensi wisata yang cukup besar yang dimiliki kabupaten Bulungan mempunyai karakteristik tersendiri. Terdapat wisata religi yaitu obyek wisata makam Ahmad Maghribi yang selalu ramai oleh kedatangan para peziarah dan mampu membantu meringankan beban ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata dengan banyaknya usaha baik dagang maupun jasa yang ditawarkan oleh masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Selanjutnya terdapat wisata alam yaitu pada obyek wisata Gunung Putih dan obyek wisata pantai Tanah Kuning yang memiliki keindahan alam yang mendukung bagi pariwisata untuk berkunjung ke Kabupaten Bulungan.

Wisata alam di Kabupaten Bulungan merupakan obyek wisata yang mempunyai jumlah arus kunjungan yang lebih ramai dibandingkan dengan obyek wisata lain di Kabupaten Bulungan. Obyek wisata alam yang sering

dikunjungi tersebut adalah obyek wisata pantai. Obyek wisata alam tersebut sangat potensial untuk dikembangkan karena kondisi masyarakat Kabupaten Bulungan yang sangat antusias terhadap tempat wisata, khususnya obyek wisata alam. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari tingkat arus kunjungan pada obyek wisata pantai di Desa Tanah Kuning dan Desa Mangkupadi ketika hari libur dan di akhir pekan yang selalu meningkat. Meningkatnya jumlah kunjungan tersebut mampu memberikan peluang kepada masyarakat sekitar untuk membuka usaha ataupun jasa untuk membantu kebutuhan wisatawan baik pada wisata Pantai Tanah Kuning maupun wisata Pantai Mangkupadi.

Potensi wisata adalah seluruh obyek wisata baik alam maupun buatan yang dapat memberikan manfaat dan daya tarik bagi pihak pengelola maupun wisatawan. Potensi wisata di Kabupaten Bulungan pada umumnya masih memerlukan penanganan yaitu perbaikan dan pengembangan lebih lanjut karena pengelolaannya masih belum berjalan secara optimal untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada obyek wisata di Kabupaten Bulungan. Sebagai contoh pengelolaan yang tidak serius pada obyek wisata alam yang dilakukan oleh OPD bidang pariwisata dengan tidak secara menyeluruh menangani obyek wisata sehingga menimbulkan sarana dan prasarana yang rusak dan tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung. Jika hal tersebut masih terus dibiarkan untuk jangka panjang akan menimbulkan tempat wisata yang terbengkalai dan menghilangkan potensi wisata di tempat itu sendiri.

1. *Physical and Attributes*

- *Aspek Ekonomi*

Hasil dari wawancara dengan pengunjung menyatakan bahwa tarif biaya untuk berwisata di Kabupaten Bulungan relatif murah dan terjangkau, bahkan ada yang tidak dipungut biaya sama sekali atau gratis, serta oleh-oleh yang dijual di sekitar obyek wisata juga tergolong murah. Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aspek ekonomi belum berpengaruh secara signifikan terhadap sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan. Hal ini terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana penunjang dan masih terabaikan fungsi dan manfaatnya oleh pihak terkait. Sehingga dapat dikatakan kualitas pariwisata di Kabupaten Bulungan belum mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Tersedianya fasilitas pada suatu obyek wisata merupakan salah satu kelengkapan faktor pendukung yang mempengaruhi daya tarik wisata yang dimiliki dalam peningkatan kualitas pariwisata. Pengelolaan yang baik pada setiap obyek wisata sangat penting untuk mengidentifikasi dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang diperlukan pada setiap obyek wisata. Dengan demikian, peningkatan kualitas sarana dan prasarana tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan. Sehingga sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

- *Aspek sosial budaya*

Aspek sosial budaya juga berpengaruh bagi perkembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Aspek sosial tersebut terkait dengan adanya tradisi, seni, budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat yang masih berkembang di masyarakat. Dikemukakan oleh tokoh masyarakat setempat bahwa aspek sosial budaya masyarakat di Kabupaten Bulungan memiliki tradisi seni dan budaya yang sangat kental antara lain terdapat beberapa tradisi kebudayaan seperti adat Birau, yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan. Dikemukakan kembali bahwa peran serta dan tanggung jawab masyarakat terhadap industri pariwisata dan pelestarian obyek wisata masih dinilai kurang karena ada beberapa kerusakan di obyek wisata antara lain di Gunung Putih dan Goa Gunung Putih. Hal ini terjadi karena kurangnya tanggung jawab dan belum berjalannya peran serta masyarakat untuk menjaga kebersihan, tidak malah ikut mencoret-coret obyek wisata tersebut.

- *Aspek teknologi informasi*

Tindakan pemanfaatan teknologi informasi dalam industri pariwisata di Kabupaten Bulungan ternyata sangat mendukung dalam upaya pengembangan pariwisata, khususnya untuk kegiatan promosi pariwisata. Temuan tersebut juga dapat mempunyai dampak yang signifikan dalam menciptakan daya tarik yang kuat serta dapat menciptakan pangsa pasar yang semakin meningkat dan mampu bersaing di dunia pariwisata baik dalam negeri maupun luar negeri. Untuk

membantu kinerja dalam mengembangkan industri pariwisata, teknologi informasi sangat dibutuhkan peran dan manfaatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya informasi dan gambaran yang diberikan untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk wisata kepada masyarakat luas.

Menurut praktisi akademis dalam upaya pengenalan dan promosi potensi-potensi wisata kepada masyarakat luas, pemanfaatan teknologi sangatlah dibutuhkan. Selain untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas, pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menarik investor-investor untuk memberikan kontribusi aktif dalam usaha peningkatan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Akan tetapi, melalui website yang telah disediakan oleh pemerintah daerah belum dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh pihak terkait untuk mempromosikan potensi pariwisata di Kabupaten Bulungan. Hal ini terbukti dari belum adanya pembaharuan informasi dan belum adanya gambaran secara riil tentang potensi wisata di Kabupaten Bulungan.

Dengan demikian, peningkatan penggunaan fungsi teknologi informasi dari segi kualitas maupun kuantitas dalam usaha untuk pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan perlu untuk ditingkatkan.

- *Kualitas sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan*

Secara garis besar, Kabupaten Bulungan memiliki beraneka ragam potensi wisata, antara lain wisata alam, wisata religi, dan wisata

minat khusus. Dari beberapa kategori obyek wisata tersebut masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri. Hal ini tidak terlepas dari kekayaan wisata di Kabupaten Bulungan yang memiliki potensi wisata yang cukup melimpah yang meliputi wisata alam, wisata religi maupun wisata minat khusus, namun belum adanya perhatian khusus dari pemerintah daerah dalam upaya pembangunan sektor pariwisata yang mengakibatkan banyak keterbatasan yang terjadi di fasilitas pariwisata.

Beberapa permasalahan yang timbul berdampak pada berkurangnya daya tarik wisata di Kabupaten Bulungan adalah belum tertatanya dengan baik berbagai macam potensi wisata maupun sarana prasarana penunjang obyek wisata di Kabupaten Bulungan. Seperti fasilitas pada wisata air terjun KM 18 yang terbengkalai, rusak, dan bahkan hilang. Kurangnya perhatian dari pihak pengelola sehingga berakibat pada rusak dan terbengkalainya obyek wisata di suatu wilayah. Kejadian ini juga dialami oleh obyek wisata air terjun yang merupakan satu-satunya obyek wisata yang dikelola oleh dinas pemerintah setempat, beberapa fasilitas pariwisata yang dimiliki oleh obyek wisata tersebut seperti gapura dan gazebo rusak dan hilang.

Menurut praktisi akademik, kualitas pariwisata yang masih rendah di Kabupaten Bulungan diakibatkan karena kurangnya proses pengelolaan, pengembangan, dan perawatan terhadap potensi wisata di daerah tersebut. Masih terbatasnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pariwisata di Kabupaten Bulungan. Hal ini akibat

dari kurangnya alokasi anggaran dana yang digunakan untuk pengembangan sektor pariwisata. Kurangnya perhatian pemerintah Kabupaten untuk mengembangkan potensi wisata dan belum ditematkannya prioritas Pemerintah Kabupaten Bulungan terhadap pengembangan sektor pariwisata merupakan beberapa penyebab masih belum optimalnya usaha peningkatan kualitas pariwisata di Kabupaten Bulungan.

2. *Lokal Control and Benefit*

- *Perhatian pemerintah daerah dalam sektor pariwisata*

Kebijakan dan peran pemerintah Kabupaten Bulungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata daerah tersebut. Kebijakan ini merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan pariwisata di daerah ini. Peran sektor pariwisata Kabupaten Bulungan terhadap daerah masih dikatakan relatif kecil jika dibandingkan dengan daerah lain sekitar Kabupaten Bulungan seperti Kabupaten Berau, Malinau, dan Tana Tidung. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian Pemerintah Kabupaten Bulungan terhadap perkembangan pariwisata di daerah tersebut. Menurut hasil penelitian yang terjadi dilapangan bahwa perhatian pemerintah Kabupaten Bulungan terhadap pembangunan di sektor pariwisata masih sangat minim dan jauh jika dibandingkan dengan pembangunan di bidang lain seperti pendidikan dan kesehatan. Menurut Kepala Dinas Pariwisata menyatakan bahwa belum ditematkannya sektor pariwisata sebagai

salah satu prioritas pembangunan daerah menjadikan banyak program yang sudah direncanakan sulit untuk direalisasikan. Program tersebut merupakan program pengembangan potensi wisata yang berdasarkan cakupan kawasan wisata. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya banyak program yang termasuk didalamnya sampai saat ini belum dapat direalisasikan seperti pengembangan wisata pendidikan, taman bermain, petualangan, hiburan, olah raga, rest area, kuliner, oleh-oleh, pengembangan kawasan agrowisata, pengembangan kawasan wisata konvensi, pengelolaan secara terstruktur secara baik dan berbasis kinerja.

- *Kerjasama dengan Stakeholders sektor pariwisata*

Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pariwisata khususnya di Kabupaten Bulungan dibutuhkan kerjasama dan tanggung jawab yang baik dengan para stakeholder di sektor pariwisata antara lain perhotelan, biro perjalanan, dan dengan pihak ketiga yang lain. Kerjasama seperti ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pariwisata di Kabupaten Bulungan karena dalam upaya untuk mengembangkan pariwisata diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak tidak terkecuali dengan pemangku kepentingan sektor pariwisata atau stakeholder di sektor pariwisata.

Menurut salah satu staff Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata bahwa kerjasama yang baik dengan para stakeholder sudah dilakukan seperti dengan membuka komunikasi dan membuka kerjasama serta

melibatkan mereka dalam penyusunan program pengembangan pariwisata maupun promosinya.

- *Peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata.*

Tokoh masyarakat setempat mengemukakan bahwa dalam usaha untuk mengembangkan pariwisata, selain kesatuan langkah dari pemerintah, dinas yang terkait dan para stakeholder, peran serta atau dukungan masyarakat setempat juga sangat dibutuhkan dalam pencapaian usaha pengembangan di sektor pariwisata. Kurangnya kesadaran masyarakat tersebut dapat dilihat dari kerusakan fasilitas pariwisata yang diakibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat sekitar dan pengunjung obyek wisata. Terdapat beberapa sarana dan prasarana obyek wisata yang menjadi rusak dan terlihat coretan di beberapa sudut akibat ulah pengunjung dan masyarakat sekitar obyek wisata yang tidak bertanggung jawab. Peran serta masyarakat dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata. Dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat sekitar obyek wisata agar supaya masyarakat ikut serta menjaga maupun melestarikan potensi wisata di daerah tersebut.

- *Perhatian Pemerintah Kabupaten Bulungan di bidang pariwisata*

Selain menata kawasan-kawasan wisata, untuk mengembangkan sektor pariwisata dibutuhkan dana yang cukup dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata. Hal ini di dukung kolaborasi antar instansi

pemerintah, mulai pemerintah pusat, pemerintah tingkat I, pemerintah kabupaten tingkat II, hingga ke pelosok desa.

3. *Human Agents*

- *Sumber Daya Manusia*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pegawai Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata di sektor pariwisata mayoritas merupakan bukan dari lulusan studi bidang kepariwisataan. Selain itu, sumber daya manusia yang bekerja pada Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata sektor Pariwisata menurut pernyataan kepala bidang pariwisata Kabupaten Bulungan juga kekurangan jumlah pegawai, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan program-program yang telah disusun. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penambahan pegawai sesuai dengan bidang yang ditekuni melalui institusi pendidikan sangat diperlukan dalam upaya peningkatan kualitas dan jumlah Sumber Daya Manusia agar program-program yang telah disusun dapat tercapai. Faktor lainnya yang dapat dilakukan untuk mendukung peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia adalah dengan melalui pelaksanaan program-program peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia tersebut. Pelaksanaan program tersebut sangat bermanfaat untuk melatih Sumber Daya Manusia dalam melaksanakan kewajiban dan tugas kedinasan mereka. Selain Sumber Daya Manusia pada dinas, pelatihan Sumber Daya Manusia yang bekerja pada obyek wisata juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja dalam pekerjaan dan meningkatkan

kualitas pelayanan kepada pengunjung sehingga wisatawan dapat merasa aman dan senang berada di obyek wisata tersebut.

- *Sarana dan prasarana kerja obyek wisata dan kantor*

Sarana dan prasarana kerja merupakan salah satu faktor pendukung penting yang harus diperhatikan, karena sarana dan prasarana tersebut merupakan sumber daya yang berkaitan dengan penyediaan untuk mewujudkan kenyamanan kerja dan mendukung keefektifan serta efisiensi pegawai dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam lingkungan kantor Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata di sektor Pariwisata, sarana dan prasarana kerja di kantor meskipun sudah memadai, tetapi sarana dan prasarana kerja di obyek masih terbatas dan belum memadai.

Tabel 4.3.
Rangking Ketersediaan Fasilitas

No.	Destinasi Pariwisata Daerah	Aksesibilitas	Rangking
1.	DPD Tanjung Selor dan sekitarnya	• Sangat lengkap : DPD berada pada wilayah ibukota Kabupaten Bulungan, yaitu Kecamatan Tanjung Selor	1
2.	DPD Pulau Bunyu dan sekitarnya	• Cukup lengkap : DPD berada pada wilayah administrasi ibukota kecamatan	2
3.	DPD Tanjung Palas dan sekitarnya	• Lengkap : DPD berada pada wilayah kecamatan Tanjung Palas, sebagian fasilitas pendukung belum tersedia (akomodasi/hotel/penginapan)	3
4.	DPD Salimbatu dan sekitarnya	• Kurang lengkap : DPD berada pada wilayah administrasi desa Salimbatu	4
5.	DPD Tanah Kuning dan sekitarnya	• Korang lengkap : DPD herada pada wilayah administrasi desa Tanah Kuning	5
6.	DPD Pесо dan sekitarnya	• Kurang lengkap : berada pada wilayah administrasi desa Long Pесо	6

Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas dari seluruh kecamatan bahwa Kecamatan Tanjung Selor yang memiliki kondisi fasilitas yang cukup lengkap sehingga berada di peringkat pertama.

Dalam hal ini sarana dan prasarana kerja pada obyek wisata khususnya pada obyek wisata alam di Kabupaten Bulungan dinilai masih sangat terbatas. Terbatasnya sarana dan prasarana kerja dikantor tersebut disebabkan karena masih belum adanya anggaran dana yang digunakan untuk meningkatkan kualitas obyek wisata di wilayah itu. Kendala lain yang merupakan penyebab keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada obyek wisata adalah belum adanya pengelolaan wisata secara maksimal di Kabupaten Bulungan.

4. *Planning and Management*

- *Visi, misi dan tujuan organisasi*

Otonomi daerah menuntun daerah untuk merumuskan visi, misi dan tujuan agar seluruh kebijakan yang telah dan akan diambil dapat berjalan sesuai dengan rencana. Visi, misi dan tujuan merupakan sesuatu yang penting karena merupakan pandangan terhadap sebuah organisasi untuk merumuskan segala sesuatu yang tertuang dalam mencapai tujuan. Visi organisasi memberikan gambaran menyeluruh tentang kemana organisasi akan dibawa kedepan, sedangkan misi merupakan suatu pernyataan apa yang akan dilakukan oleh unit organisasi dan apa yang mereka harapkan untuk dapat mencapai visi organisasi. Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten

Bulungan sudah merumuskan dan menentukan visi, misi dan tujuan organisasi untuk mengembangkan potensi pariwisata di wilayah itu. Akan tetapi, tidak cukup hanya dalam bentuk visi dan misi saja. Namun, untuk mencapai visi, misi dan tujuan organisasi itu harus dijelaskan kedalam bentuk rencana strategis agar apa yang menjadi visi, misi dan tujuan tersebut dapat tercapai sesuai dengan rencana yang sudah disusun.

- *Promosi dan inovasi kegiatan pariwisata.*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pariwisata di Kabupaten Bulungan masih dinilai kurang dalam hal promosi dan inovasi-inovasi yang diharapkan mampu untuk menambah tingkat kunjungan wisatawan yang datang berwisata di Kabupaten Bulungan. Belum adanya sistem promosi yang menarik seperti menggunakan spanduk, baliho atau media promosi lainnya menyebabkan pariwisata di Kabupaten Bulungan belum dikenal di masyarakat luas. Masih kurangnya promosi dan inovasi pariwisata di Kabupaten Bulungan juga disebabkan belum ditematkannya pariwisata sebagai salah satu pilihan utama pembangunan dari pemerintah daerah sehingga dana yang dianggarkan masih belum mencukupi untuk pengembangan produk-produk wisata yang akan dipromosikan atau dikenalkan ke masyarakat. Promosi dan inovasi dalam kegiatan pariwisata sangat penting untuk dilakukan karena hal tersebut dapat menarik minat wisatawan untuk menentukan tujuan wisata mereka. Kegiatan promosi dan inovasi dalam pariwisata harus didukung dengan ketersediaannya sarana dan prasarana

yang menarik dalam obyek wisata, sehingga dapat menjadi pilihan utama pengunjung dalam menentukan tujuan wisata.

- *Pelaksanaan strategi atau program pengembangan pariwisata.*

Pelaksanaan strategi atau program pengembangan pariwisata merupakan berbagai macam strategi untuk mengembangkan potensi pariwisata yang sudah dijalankan di Kabupaten Bulungan. Strategi atau program tersebut dibuat dengan memanfaatkan sumber daya, dana atau anggaran, sumber daya manusia, dan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk melaksanakan pengembangan potensi pariwisata. Menurut pendapat salah satu staff Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata sektor Pariwisata bahwa strategi yang sudah dilakukan lebih terfokus pada dua program yaitu pemasaran dan destinasi wisatanya. Perencanaan dan pelaksanaan strategi atau program-program yang ditempuh dipengaruhi oleh dana yang dianggarkan oleh pemerintah daerah setempat.

5. *Transport and Access*

Besarnya biaya dan resiko yang dihadapi untuk berwisata ke Kabupaten Bulungan ternyata belum berpengaruh secara signifikan terhadap sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan. Wisatawan dari luar wilayah Bulungan haruslah ditempuh dengan berbagai pilihan jalur udara, darat, laut, dan sungai, hal tersebut terjadi karena jangkauan obyek wisata yang jauh dan kondisi medan yang cukup berat. Untuk itu diperlukan adanya jalur wisata yang terintegrasi dengan kondisi wilayah

setempat dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan. Dengan adanya transportasi yang terintegrasi dapat menekan biaya dan resiko dalam berwisata di Kabupaten Bulungan.

Tabel 4.4.
Rangking Tingkat Aksesibilitas Destinasi

No.	Destinasi Pariwisata Daerah	Aksesibilitas	Rangking
1.	DPD Tanjung Palas dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> Waktu tempuh : <ul style="list-style-type: none"> - ± 10 menit (sungai) - ± 30 menit (darat) Moda transport sungai & darat : speed boat, roda 4 & 2 Kondisi alur sungai : cukup baik Kondisi jalan darat : cukup baik 	1
2.	DPD Tanjung Selor dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> Waktu tempuh : ± 45 menit Moda transport : darat roda 4 & 2 Kondisi jalan : cukup baik Lain – lain : berada pada jalan provinsi (Tanjung Selor – Berau) 	2
3.	DPD Salimbatu dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> Waktu tempuh : ± 30 menit Moda transport sungai : speed boat Kondisi sungai : cukup baik 	3
4.	DPD Peso dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> Waktu tempuh : ± 4 jam Moda transport sungai : speed boat Kondisi sungai : baik 	4
5.	DPD Tanah Kuning dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> Waktu tempuh : ± 5 jam Moda transport : roda 4 & 2 Kondisi jalan : baik (sebagian masih jalan tanah / perkerasan) 	5
6.	DPD Pulau Bunyu dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> Waktu tempuh : ± 1.5 – 2 jam Moda transport laut/sungai : speed boat Kondisi alur sungai/laut : baik (pada jam tertentu gelombang) Lain – lain : destinasi terletak di Pulau Bunyu terpisah daratan dengan Kabupaten Bulungan. 	6

Table diatas menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Tanjung Palas dan sekitarnya berada di peringkat pertama karena memiliki

aksesibilitas yang cukup baik, dilihat dari waktu tempuh, moda transportasi, kondisi jalan dan sungai yang semua bias ditempuh dengan jarak yang cukup singkat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan proses identifikasi dan analisis yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman. Setiap kelemahan dan ancaman dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan suatu strategi. Sedangkan untuk kekuatan dan peluang merupakan faktor pendukung dalam mengimplementasikan suatu strategi.

Faktor Pendukung

- Otonomi daerah; letak geografis di Kabupaten Bulungan yang berada pada jalur trans Kalimantan; Mempunyai beberapa obyek wisata yang berada pada cakupan kawasan; Mempunyai beberapa potensi wisata unggulan; Terdapatnya pemanfaatan teknologi informasi dalam sektor pariwisata; Terjalinnnya kerjasama dengan stakeholders; Terdapatnya acara-acara kebudayaan dan kesenian daerah yang selalu menarik banyak pengunjung.

Faktor Penghambat

- Kurangnya peran masyarakat; kurangnya prioritas dalam pembangunan pada sektor pariwisata; kurangnya kuantitas dan spesialisasi SDM pada instansi; kurangnya kerjasama dengan investor; belum terdapatnya sistem promosi yang menarik; keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada suatu

instansi dan obyek wisata; kurangnya perawatan dan keterbatasan fasilitas penunjang obyek wisata.

5. Analisis Isu Strategis

Analisis isu strategis mengacu pada analisis lingkungan eksternal dan internal yang sudah dikemukakan, selanjutnya proses analisis isu strategis tersebut dengan menggunakan matriks SWOT seperti pada tabel berikut ini :

<p>INTERNAL</p>	<p>STRENGTHS (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai beberapa potensi wisata unggulan • Mempunyai beberapa obyek wisata yang berada pada cakupan kawasan • Terdapatnya acara-acara kebudayaan dan kesenian daerah yang selalu menarik banyak pengunjung • Terjalinnnya kerjasama dengan stakeholders 	<p>WEAKNESS (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang obyek wisata • Keterbatasan sarana dan prasarana kerja pada instansi dan obyek wisata. • Belum terdapatnya sistem promosi yang menarik • Kurangnya kuantitas dan spesialisasi SDM
<p>EKSTERNAL</p> <p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Otonomi daerah • Letak geografis Kabupaten Bulungan yang berada pada jalur trans • Terdapatnya pemanfaatan teknologi informasi dalam sektor pariwisata 	<p>STRATEGIS-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan dan peningkatan kualitas produk wisata. • Peningkatan promosi pariwisata 	<p>STRATEGI W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kepengelolaan obyek wisata • Peningkatan kualitas SDM kepariwisataan.

THREATS (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya prioritas pembangunan Pemerintah Kabupaten terhadap sektor pariwisata • Kurangnya kerjasama dengan investor • Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kerjasama dengan dengan berbagai sektor usaha dalam mengatasi minimnya anggaran dan kekurangan dana 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pemberdayaan dalam keterlibatan masyarakat

Strategi yang diambil adalah sebagai berikut:

Isu Strategis S – O (kekuatan-peluang)

Strategi yang bersumber pada Strengths dan Opportunities ini merupakan sebuah strategi yang diciptakan dengan menggunakan kekuatan yang bersumber pada lingkungan internal untuk dimanfaatkan menjadi peluang dari lingkungan eksternal dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Strategi yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

a) *Meningkatkan dan mengembangkan kualitas produk wisata.*

Kabupaten Bulungan memiliki beberapa potensi wisata unggulan yaitu obyek wisata alam dan budaya. Selain itu, di Kabupaten Bulungan juga memiliki beberapa obyek wisata yang terdapat dalam cakupan wilayah serta terdapatnya kegiatan budaya dan kesenian daerah yang selalu menarik banyak wisatawan untuk berkunjung merupakan kekuatan yang dimiliki sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan yaitu dengan melakukan kerjasama dengan *stakeholders* kepariwisataan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas produk wisata di Kabupaten Bulungan. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas produk wisata tersebut dibutuhkan sebuah usaha yang berkelanjutan guna pengembangan

dan pemeliharaan obyek wisata tersebut. Pengembangan obyek wisata ini selain untuk kebutuhan sektor pariwisata itu sendiri tentunya terintegrasi dengan pembangunan daerah pada umumnya yang bersifat lintas sektoral. Pada akhirnya diusahakan terus pengembangannya untuk meraih semaksimal mungkin peluang-peluang yang ada di Kabupaten Bulungan untuk mengembangkan pariwisata.

Kebijakan otonomi daerah memberikan wewenang kepada daerah tersebut untuk dapat menggali potensi sumber daya alam yang ada. Dengan demikian, pemanfaatan kemajuan teknologi informasi serta letak geografis Kabupaten Bulungan yang berada pada jalur trans memberikan pengaruh yang signifikan untuk pengembangan pariwisata sebagai peluang dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan.

“Sarana-prasarana yang memadai adalah penyebab wisatawan dapat berkunjung di sebuah destinasi (obyek). Dalam konteks ini, sarana dan prasarana dibangun agar wisatawan dapat mencapai obyek dengan aman, nyaman dan layak. Inilah yang membedakan dengan domain ekonomi yang menyediakan sarana dan prasarana agar produk yang dijual dapat di distribusi sehingga dapat dijangkau konsumen. Sementara domain pariwisata sarana dan prasarana dibangun agar konsumen dapat mengunjungi obyek wisata sehingga mereka dapat "membeli" produk tersebut. Dengan demikian aksesibilitas menyebabkan wisatawan mencapai obyek wisata dengan mudah, aman dan nyaman/layak.”
(Wawancara, Juli 2017).

Untuk menambah daya tarik suatu obyek wisata diperlukan usaha pengembangan obyek wisata yaitu peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana obyek wisata yang mampu menarik pilihan wisatawan untuk berkunjung. Peningkatan fasilitas tersebut meliputi perbaikan fasilitas-

fasilitas umum yang terdapat pada obyek wisata seperti WC umum, tempat untuk beristirahat dan tempat ibadah (mushola).

Selain peningkatan fasilitas umum, peningkatan area berwisata juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas obyek wisata karena banyak obyek wisata di Kabupaten Bulungan yang tidak memiliki area pariwisata. Pengembangan area berwisata tersebut harus sesuai dengan karakteristik masing-masing obyek wisata itu sendiri, seperti peningkatan fasilitas obyek wisata dengan menambahkan fasilitas atraksi wisata.

b) *Peningkatan promosi pariwisata*

Letak geografis Kabupaten Bulungan yang berada di Jalur Trans Kalimantan merupakan letak yang cukup strategis yang dapat mempermudah akses masuknya wisatawan ke Kabupaten Bulungan. Selain itu letak Kabupaten Bulungan yang dilalui jalur trans Kalimantan juga menghasilkan dampak positif terhadap promosi yang dapat dilakukan untuk mengenalkan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Usaha tersebut dapat dilakukan seperti antara lain melakukan pemasangan spanduk dan baliho di jalur trans untuk mengenalkan pariwisata Kabupaten Bulungan. Namun, sampai saat ini hal tersebut belum dapat dilakukan, letak geografis yang berada pada jalur trans dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan dan mempromosikan pariwisata di Kabupaten Bulungan.

Sampai saat ini promosi mengenai obyek wisata yang ada di Kabupaten Bulungan masih melalui pameran-pameran pariwisata yang sering dilaksanakan serta mengikuti event-event untuk promosi kepariwisataan baik di wilayah Kabupaten Bulungan, di tingkat Provinsi maupun di luar Provinsi. Pemerintah Kabupaten Bulungan, khususnya Dinas Pemuda,

Olahraga, Pariwisata telah mengikuti beberapa pameran promosi pariwisata. (Wawancara, Juli 2017).

Selain mengikuti pameran- pameran promosi pariwisata yang diselenggarakan baik di dalam maupun luar kota, Pemerintah Kabupaten Bulungan melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata juga berupaya untuk mempromosikan pariwisata yang dimiliki melalui ajang Pemilihan Putra dan Putri Duta Wisata Kabupaten Bulungan yang diselenggarakan setiap tahun. Putra dan Putri Duta Wisata Bulungan bertugas satu tahun menjadi Duta Daerah, Budaya & Pariwisata Kabupaten Bulungan yang secara aktif melakukan sosialisasi dan promosi Daerah, Budaya & Pariwisata. (Wawancara, Juli 2017).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sistem promosi pariwisata di Kabupaten Bulungan masih sangat terbatas yaitu pada pembuatan leaflet dan booklet serta keikutsertaan dalam pameran-pameran pariwisata dan budaya baik ditingkat provinsi maupun tingkat nasional. Usaha promosi juga dilakukan melalui teknologi informasi, walaupun promosi tersebut masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan dalam penggunaan website yang telah disediakan oleh pemerintah. Namun, penggunaan teknologi informasi tersebut telah memuat beberapa potensi wisata di Kabupaten Bulungan sehingga masyarakat dapat mengetahui potensi wisata apa saja yang ditawarkan di Kabupaten Bulungan. Dalam upaya untuk meningkatkan promosi yang menarik, maka perlu adanya inovasi-inovasi dalam sistem promosi dengan peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dan letak geografis Kabupaten Bulungan yang berada di jalur trans untuk dapat mempromosikan potensi wisata yang dimilikinya.

Isu Strategis S-T (kekuatan-ancaman)

Strategi yang bersumber dari *Strenghts* dan *Threats* ini merupakan sebuah strategi yang dihasilkan dengan menggunakan kekuatan yang bersumber pada lingkungan internal untuk mengatasi ancaman dari lingkungan eksternal dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Strategi yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- c) *Peningkatan kerjasama dengan berbagai sektor usaha untuk mengatasi minimnya anggaran dan kekurangan dana*

Pembangunan sektor agar dapat melaju pesat tidak bisa hanya dengan mengandalkan pendanaan dari pemerintah saja, untuk itu perlu kerjasama dari berbagai sektor usaha atau menjalin kerjasama dengan investor. Di Kabupaten Bulungan sendiri terdapat beberapa perusahaan besar yang berpotensi untuk dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam usaha pengembangan sektor pariwisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemanfaatan secara optimal keunggulan daerah yang dimiliki untuk dikelola dengan berbagai sektor usaha khususnya yang terdapat di Kabupaten Bulungan itu sendiri. Peningkatan kerjasama dengan berbagai sektor usaha akan memberikan kemudahan-kemudahan tersendiri bagi pemerintah daerah dalam usaha membangun dan memajukan sektor pariwisata.

Pemerintah Kabupaten Bulungan akan memancing investor agar mau bekerja sama dan menanamkan modalnya di Kabupaten Bulungan dalam sektor Pariwisata, ditambahkan juga akan mempermudah perizinannya, karena selama ini terkendala untuk masalah perizinan, walaupun sudah telah memiliki OPD yang menangani masalah perijinan, memang masih belum terkondisi dengan baik untuk berkoordinasi dengan berbagai instansi yang terkait. Masalah perizinan bukan hanya satu dinas saja, ada

SKPD-SKPD lain yang ikut terlibat. Misalnya orang mau investasi di daerah pantai, bagaimana AMDALnya, masalah perizinan tinggi bangunan, masalah sosial ke masyarakatnya. Namun ini memang agak rumit. Nanti jika sudah terdapat kemudahan dalam perizinan investasi, semoga para investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya di kita. Sebenarnya untuk mereka sih yang paling penting hanya satu, yakni kepastian, kepastian kapan izin itu akan dikeluarkan. Masalah biaya mungkin bukan menjadi suatu concern bagi mereka, tetapi waktunya kapan harus pasti, dan jangan terlalu lama. Hal tersebut lah yang mungkin akan kita perbaiki ke depan, stimulus-stimulus seperti itu lah yang nanti kita permudah mereka untuk menanam investasi di situ.” (Wawancara, Juli 2017).

Sampai saat ini sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan belum menjadi prioritas utama dalam pembangunan dan kerjasama yang kurang dari investor dapat menjadi ancaman tersendiri bagi usaha pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan yang dapat berakibat kurangnya anggaran dana untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah daerah setempat perlu memperhatikan sektor pariwisata dan mendorong investor serta berbagai sektor usaha yang terlibat khususnya di Kabupaten Bulungan itu sendiri maupun dari luar daerah untuk mendukung kegiatan pembangunan di sektor pariwisata.

Isu Strategis W-O (kelemahan-peluang)

Strategi yang bersumber dari *Weakness* dan *Opportunities* ini merupakan sebuah strategi yang diperoleh dari meminimalkan kelemahan yang bersumber dari lingkungan internal untuk dapat mengambil peluang dari lingkungan eksternal tersebut dalam usaha mengembangkan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Strategi yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

d) *Peningkatan pengelolaan obyek wisata*

Kabupaten Bulungan mempunyai karakteristik obyek wisata tersendiri yang terbagi menjadi obyek wisata religi, obyek wisata alam, dan obyek wisata minat khusus. Pada obyek wisata religi, sistem pengelolaannya dikelola oleh yayasan, pada obyek wisata alam saat ini yang telah dikelola oleh dinas adalah hanya pada obyek wisata Gunung Putih, selanjutnya untuk obyek wisata minat khusus dikelola oleh swasta dan pemerintah.

Terkait dengan hal tersebut, dikemukakan bahwa terdapat 4 (empat) hal yang menjadi poros utama arah pengembangan pariwisata Kabupaten Bulungan, yakni (1) Sinergisasi perencanaan pengembangan pariwisata; (2) Peningkatan infrastruktur daerah tujuan wisata (3) Pengembangan SDM kepariwisataan dan (4) Pemberdayaan masyarakat dan potensi lokal. (Wawancara, Juli 2017).

Kabupaten Bulungan yang memiliki banyak potensi wisata dan obyek wisata alam yang cukup besar untuk dapat dikembangkan. Namun, potensi-potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Belum dilakukannya pengelolaan yang maksimal berakibat pada obyek-obyek wisata alam yang menjadi tidak terawat dan terbengkalai.

Pengelolaan pariwisata di Kabupaten Bulungan saat ini terpusat pada wisata alam yang terdapat pada obyek wisata Gunung Putih. Akan tetapi, belum optimalnya pengelolaan tersebut berakibat pada rusaknya obyek wisata di Gunung Putih. Kurangnya kesadaran pengunjung dan masyarakat lokal untuk menjaga dan merawat lingkungan obyek wisata berakibat pada kerusakan tersebut. Sehingga masyarakat sekitar wilayah obyek wisata juga harus terlibat dalam pengelolaan wisata ini.

e) *Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia*

Dengan berjalannya otonomi daerah akan mampu memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di sektor pariwisata. Peningkatan kualitas aparat daerah merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk menghadapi arus perubahan yang semakin cepat perkembangannya dan untuk menghasilkan efektivitas dan efisiensi kerja dalam upaya menunjang keberhasilan program pengembangan kepariwisataan.

Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah terbatas dan kurangnya perawatan fasilitas penunjang obyek wisata, keterbatasan pada sarana dan prasarana kerja dinas dan obyek wisata, serta belum dimilikinya sistem promosi menarik yang efektif dan efisien. Salah satu penyebab beberapa kelemahan tersebut adalah masih kurangnya kuantitas dan spesialisasi Sumber Daya Manusia pada dinas, Dalam mengelola potensi pariwisata tersebut sangat diperlukan tenaga-tenaga khusus yang ahli pada bidang kepariwisataan. Saat ini dilakukan pelatihan-pelatihan pengembangan SDM yang diterapkan oleh dinas pariwisata. Namun hal tersebut dinilai masih kurang untuk dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di sektor pariwisata karena pemerintah di Kabupaten Bulungan itu sendiri masih belum melakukan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di sektor pariwisata.

Kurangnya pegawai di Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata tersebut menyebabkan belum maksimalnya upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan pariwisata. Masih banyak pekerjaan-pekerjaan yang belum dapat dilaksanakan

karena tidak adanya pegawai yang tersedia. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten sedang berusaha menyusun ulang struktur organisasi Pemerintahannya dimana urusan Pariwisata dapat dikelola oleh satu dinas yang berdiri sendiri seperti yang terdapat di Provinsi Kalimantan Utara, dan tidak bergabung dengan urusan Pemuda dan Olahraga; dengan demikian kapasitas instansi akan meningkat yang akan berdampak pada meningkatnya upaya pengembangan pariwisata yang dilaksanakan secara lebih terfokus. (Wawancara, Juli 2017).

Usaha peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia sangat bermanfaat untuk meningkatkan kinerja pada dinas yaitu dapat membantu peningkatan kinerja dalam pelaksanaan program-program pengembangan pariwisata yang telah disusun secara sistematis. Selain peningkatan Sumber Daya Manusia pada dinas, peningkatan Sumber Daya Manusia terhadap karyawan pada obyek wisata juga sangatlah penting dalam menunjang pelayanan di sektor pariwisata. Peningkatan Sumber Daya Manusia karyawan obyek wisata tersebut mampu membantu meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pengunjung sehingga wisatawan akan merasa puas berada di obyek wisata dan diharapkan akan melakukan kunjungan lagi dikemudian hari.

Isu Strategis W-T (kelemahan-ancaman)

Strategi yang bersumber pada *Weakness* dan *Threats* ini merupakan sebuah strategi yang diperoleh dengan cara meminimalisir kelemahan yang bersumber dari lingkungan internal dan juga digunakan untuk menghindari ancaman yang terjadi dari lingkungan eksternal dalam kegiatan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan. Strategi yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

f) *Peningkatan pemberdayaan dalam keterlibatan masyarakat*

Pada pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan belum tentu dapat memberdayakan keterlibatan masyarakat lokal. Salah satu penyebab kegagalan program-program yang sudah dijalankan sebelumnya adalah belum adanya peran serta keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Kurangnya peran serta keterlibatan masyarakat tersebut akan berakibat pada banyak fasilitas pariwisata yang rusak karena ulah pengunjung atau masyarakat sekitar obyek wisata yang tidak bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan partisipasi masyarakat perlu adanya menciptakan suasana yang kondusif yaitu situasi yang mampu menggerakkan masyarakat untuk menaruh perhatian dan kepeduliannya terhadap kegiatan pariwisata dan kesediaan untuk bekerjasama secara aktif dan berkesinambungan.

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat menjadi penting, seperti yang dikemukakan oleh Kepala Dinas bahwa berkeinginan meningkatkan peran masyarakat setempat di daerah pariwisata. Hal ini berkaitan dengan perwujudan ekonomi kreatif di mana masyarakat ikut diberdayakan. Soalnya percuma jika ada ODTW (Obyek Daya Tarik Wisata), namun masyarakat tidak diberdayakan dan hanya menjadi penonton belaka. Masyarakat juga dapat membuat cinderamata dan hal tersebut akan mengangkat perekonomian masyarakat di sekitar situ juga.” (Wawancara, Juli 2017).

Dengan mempertimbangkan begitu pentingnya peran serta masyarakat lokal dalam usaha pengembangan pariwisata yang kemudian dapat dilihat sebagai usaha untuk meminimalisir kelemahan yang

bersumber pada lingkungan internal yaitu banyaknya fasilitas obyek wisata di Kabupaten Bulungan yang menjadi rusak dan tidak terawat juga dapat digunakan untuk menghindari ancaman dari lingkungan eksternal yaitu masih kurangnya peran serta masyarakat khususnya masyarakat sekitar wilayah obyek wisata.

6. Perumusan Program Strategis

Dari penemuan isu-isu strategis, dapat dilihat beberapa strategi yang akan digunakan. Melalui beberapa strategi tersebut akan diimplementasikan ke dalam sebuah proses perencanaan strategis yang akan dijalankan dalam kurun waktu sekitar 10 tahun, dan akan terbagi ke dalam tiga tahap rencana, yaitu rencana jangka pendek, rencana jangka menengah, dan rencana jangka panjang.

Dasar yang menjadi acuan dipilihnya tahap pelaksanaan selama 10 tahun yang terbagi ke dalam 3 sistem tahapan adalah adanya tingkat kepentingan yang berbeda di setiap program pembangunan dan perlu adanya prioritas pelaksanaan sesuai dengan tingkat kepentingan masing-masing, jenis program yang diprioritaskan pada sektor-sektor yang berkaitan dengan sasaran pengembangan pariwisata, terdapat keterbatasan dana dan kriteria pendanaan sesuai dengan pelaksanaan, sumber dana, kemampuan pendanaan, pengelolaan dan pembinaan.

6.1.Rencana Jangka Pendek

Tahapan-tahapan ini dijalankan per 1 tahun, dan rutin akan dilakukan evaluasi pada setiap tahunnya untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian akan dipakai untuk mengambil keputusan dan arahan untuk tahapan selanjutnya. Strategi-strategi yang dijalankan antara lain: peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di sektor pariwisata, peningkatan kerjasama yang dilakukan dengan investor, renovasi obyek wisata, meningkatkan dan memperbanyak event-event wisata yang lebih bervariasi dan kreatif atau dengan kata lain melakukan inovasi, merintis paguyuban kelompok sadar wisata disekitar wilayah obyek wisata dan melakukan pembinaan kepada masyarakat sekitar wilayah wisata, dan menjalin kerjasama dengan pihak pengusaha kuliner.

6.2.Rencana Jangka Menengah

Tahapan ini dijalankan setiap 3 tahunan secara berkala dan akan dilakukan evaluasi pada setiap tahunnya untuk menghasilkan kesimpulan yang akan dipakai untuk mengambil keputusan dan arahan pada tahapan selanjutnya. Strategi-strategi yang dijalankan antara lain: peningkatan mutu fasilitas sarana dan prasarana pada obyek wisata, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di sektor pariwisata, meningkatkan promosi pariwisata melalui pengembangan jaringan.

6.3. Rencana Jangka Panjang

Tahapan ini dijalankan setiap 5 tahun, dan akan selalu dilakukan evaluasi pada setiap tahunnya untuk menghasilkan kesimpulan yang akan dipakai untuk menganubil keputusan dan arahan untuk tahapan yang selanjutnya. Strategi-strategi yang dijalankan antara lain adalah sebagai berikut:

a) Peningkatan pengembangan kelompok berdasarkan cakupan wilayah.

Peningkatan pengembangannya adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan dalam kepengelolaan pada setiap obyek wisata yang tergabung ke dalam cakupan wilayah masing-masing.
2. Renovasi dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana dalam menunjang obyek wisata.
3. Pembenahan jalur aksesibilitas obyek wisata dan pemberian sarana penunjuk jalan menuju dan atau meninggalkan obyek wisata.

b) Peningkatan kelompok berdasarkan jenis wisata.

1. Kelompok Wisata Kota.

Obyek wisata kota ini lebih menekankan pada Obyek Wisata buatan yang didalamnya memiliki fasilitas yang cukup lengkap.

Obyek Wisata yang termasuk ke dalam cakupan kelompok wisata kota antara lain: Selimau Park, Taman Tepian Sungai Kayan, dan Hutan Kota Bundahayati.

2. Kelompok Wisata Alam

Pembagian kelompok wisata alam merupakan pembagian kelompok wisata berdasarkan potensi keindahan alam yang dimiliki. Obyek

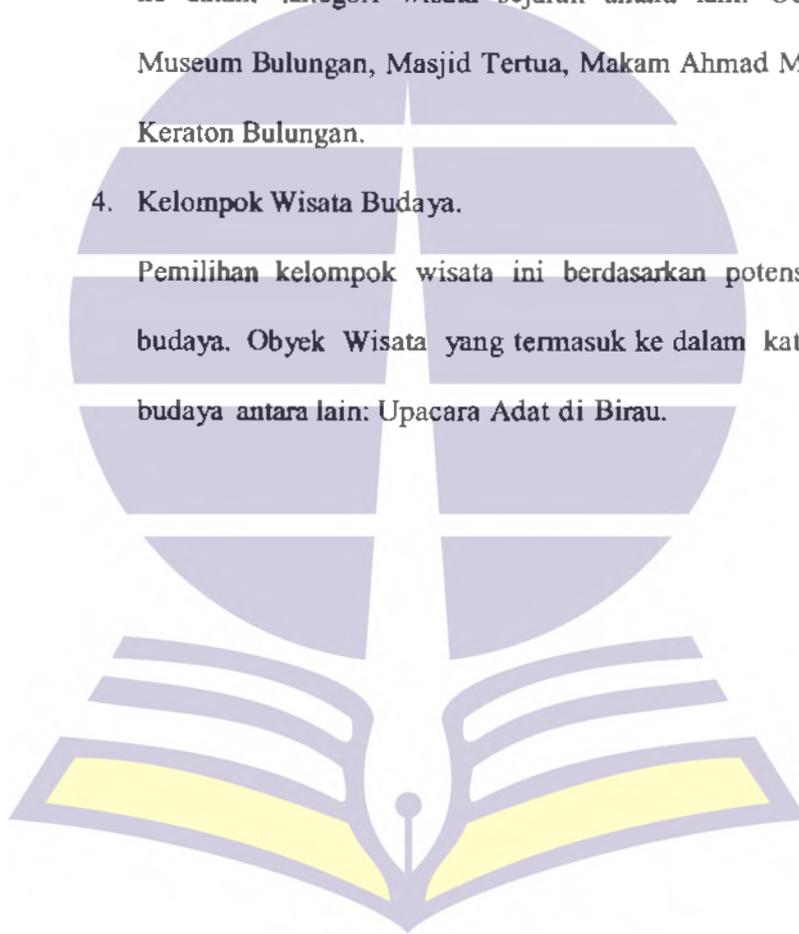
wisata yang termasuk ke dalam kategori kelompok wisata alam antara lain: Obyek Wisata Sumber Air Panas Sajau, Air Terjun Long Pin, Goa Gunung Putih, dan Pantai Tanah Kuning.

3. Kelompok Wisata Sejarah

Kelompok Obyek Wisata di Kabupaten Bulungan yang termasuk ke dalam kategori wisata sejarah antara lain: Obyek Wisata Museum Bulungan, Masjid Tertua, Makam Ahmad Maghribi, dan Keraton Bulungan.

4. Kelompok Wisata Budaya.

Pemilihan kelompok wisata ini berdasarkan potensi seni dan budaya. Obyek Wisata yang termasuk ke dalam kategori wisata budaya antara lain: Upacara Adat di Birau.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulungan mencakup *physical & attributes, lokal control & benefit, human agents, planning & management, transport & access*.
2. Faktor penghambat yaitu : (1) kurangnya peran serta masyarakat; (2) kurangnya prioritas pembangunan di bidang pariwisata; (3) kurangnya Sumber Daya Manusia yang sesuai dengan akademiknya dan jumlah dari Sumber Daya Manusia tersebut; (4) minimnya kerja sama dengan pihak investor; (5) sistem promosi di bidang pariwisata yang menarik belum dilakukan; (6) masih terbatasnya sarana dan prasarana penunjang kerja pada pihak yang terkait di bidang pariwisata; (7) perawatan fasilitas penunjang obyek wisata masih kurang dan sangat terbatas.
3. Faktor yang menjadi pendukung yaitu : (1) Pelaksanaan Otonomi Daerah; (2) Kondisi geografis Kabupaten Bulungan yang berada dalam jalur trans Kalimantan; (3) Memiliki beberapa obyek wisata yang berada pada lingkup wilayah; (4) Memiliki beberapa potensi wisata yang menjadi pilihan utama wisatawan; (5) Adanya pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pariwisata; (6) Kerjasama yang baik dengan pihak *stakeholders*; (7) Adanya agenda acara kebudayaan dan kesenian daerah yang selalu menarik banyak pengunjung.

4. Strategi untuk mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Bulungan dilakukan melalui konsep pengembangan pariwisata yaitu :
 - (1) pengembangan dan peningkatan kualitas produk wisata;
 - (2) peningkatan promosi wisata;
 - (3) meningkatkan kerjasama dengan berbagai sektor usaha dalam upaya untuk mengantisipasi minimnya anggaran dan kekurangan dana;
 - (4) peningkatan pengelolaan obyek wisata;
 - (5) peningkatan kualitas SDM;
 - (6) peningkatan pemberdayaan dalam keterlibatan masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut diberikan saran :

1. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara perlu ditetapkan adanya regulasi yang dapat menjamin keberlangsungan pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Bulungan;
2. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Bulungan guna keberlangsungan dunia pariwisata;
3. Penemuan obyek – obyek wisata yang baru agar segera dipublikasikan guna memperkaya dunia pariwisata dan meningkatkan jumlah PAD;
4. Tetap menjaga kelestarian adat istiadat dan budaya setempat (muatan lokal).
5. Memperkaya literature mengenai kepariwisataan khususnya pariwisata Indonesia.

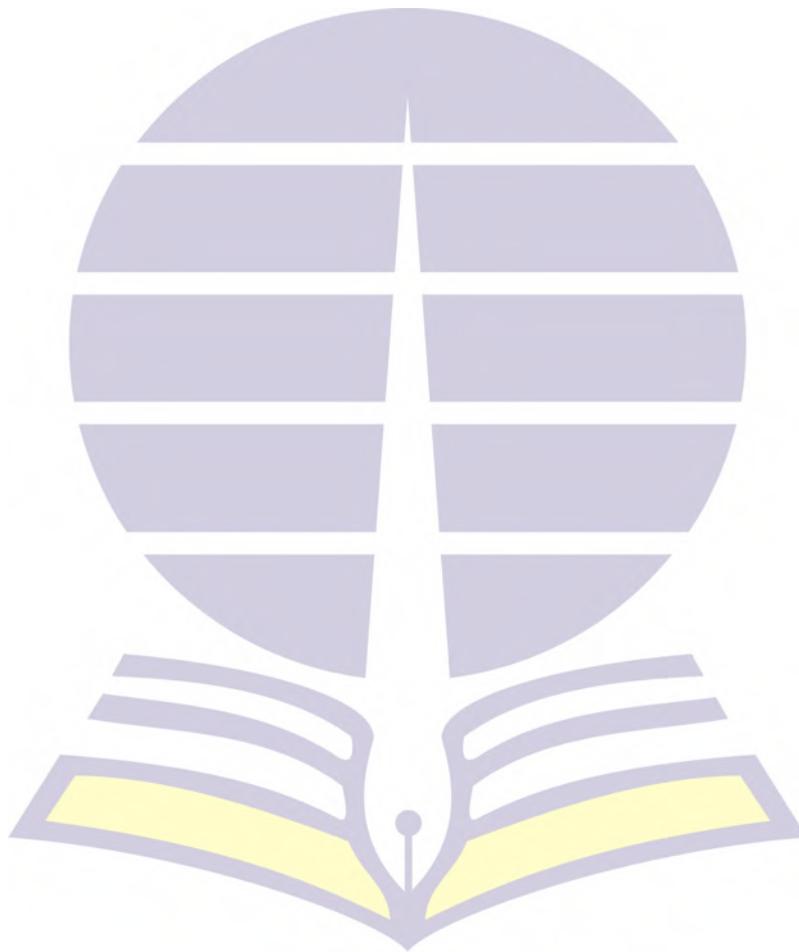
DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulungan, 2016, *Bulungan Dalam Angka Tahun 2015*.
- David, Fred R. dan David, Forest R. 2016. *Manajemen Strategik : Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing – Konsep*. Edisi 15. Jakarta : Salemba Empat.
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. 2001. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Ilyas, Muhammad. 2009. *Strategi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Togean di Kabupaten Tojo Una-Una*. Tesis. Makassar: Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Laporan Akhir Review Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah Kabupaten Bulungan. 2015. Tarakan: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara kerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Borneo Tarakan.
- Meinbingkai Teori Menjadi Tesis. Diambil 22 November 2016, dari situs WorldWideWeb:<http://2frameit.blogspot.co.id/2012/03/konsep-strategi-pengembangan.html>.
- Maulana, Agus. 2016. *Manajemen Strategik*. Cetakan Kedua. Tangerang Selatan : Penerbit Universitas Terbuka.
- Muhammad, Suwarsono. 2013. *Manajemen Strategik. Konsep dan Alat Analisis*. Edisi Kelima. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Parma, I P. G. 2012. Formulasi Strategi Pengembangan Masakan Lokal Sebagai Produk Wisata Kuliner Di Kabupaten Bulungan. Denpasar : Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Pendit, I Nyoman S. 2002. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Rangkuti, F, 2006. SWOT Balanced Scorecard. Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko. Cetakan ke 8. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmat, H, 2014. Manajemen Strategik. Cetakan ke 1. Bandung : Penerbit Pustaka Setia.
- Sulistiyarini, Sri., 2016. Panduan Penulisan Proposal Dan Tugas Akhir Program Magister (TAPM). Tangerang Selatan : Penerbit Universitas Terbuka.
- Suwitri, Sri., Purnaweni, Hartuti., dan Kismartini, 2014. Analisis Kebijakan Publik. Cetakan Ketiga. Tangerang Selatan : Penerbit Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008 tentang otonomi daerah Jakarta : Bumi Aksara.

Unga, K. L. O. (2011). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda.
Makassar : Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

Yasin, Fatah. 2015. Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Jaya
Wijaya. Tesis. Jakarta : Tugas Akhir Program Magister, Magister
Administrasi Publik Universitas Terbuka.



PEDOMAN WAWANCARA

UNSUR PEMERINTAH

1. Faktor internal dan eksternal Bulungan sebagai destinasi pariwisata
2. Kendala dalam pengembangan pariwisata di Bulungan
3. Pengaruh pengembangan Bulungan sebagai destinasi pariwisata, jika dilihat dari faktor fisik (lingkungan), sosial budaya dan ekonomi
 - Secara Fisik (Lingkungan)
 - Secara Sosial Budaya
 - Secara Ekonomi.....
4. Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Bulungan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan...
 - Kekuatan.....
 - Kelemahan.....
5. Peluang dan ancaman dalam pengembangan Bulungan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan...
 - Peluang.....
 - Ancaman
6. Strategi yang tepat dalam mengembangkan Bulungan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan...

UNSUR TOKOH MASYARAKAT

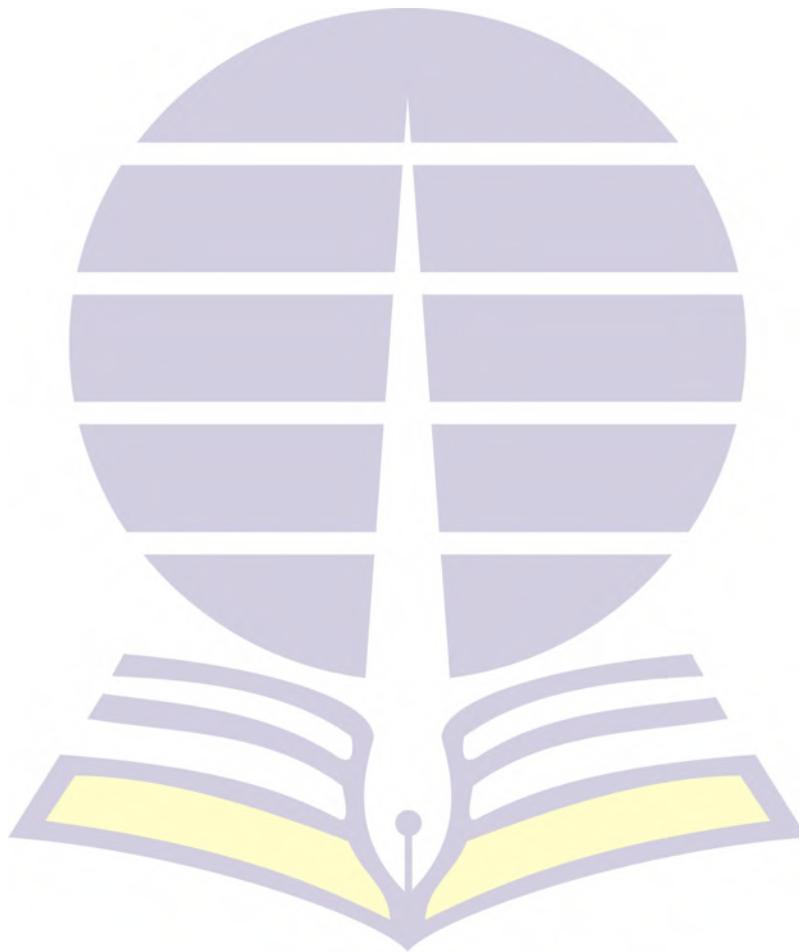
1. Kesiapan masyarakat setempat dari segi sumber daya manusia (SDM) secara kualitas maupun kuantitas
2. Keterlibatan dalam perencanaan ataupun pembuatan kebijakan terkait pengembangan kepariwisataan di Bulungan
3. Sektor pariwisata di Bulungan jadi sumber penghasilan dan mata pencaharian masyarakat setempat
4. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan penyelamatan ataupun pelestarian lingkungan di Bulungan
5. Permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pengembangan pariwisata, dan sikapnya
6. Masyarakat setempat menikmati keuntungan dari kegiatan kepariwisataan secara Ekonomi, sosial budaya ataupun Fisik (lingkungan)

UNSUR PELAKU PARIWISATA

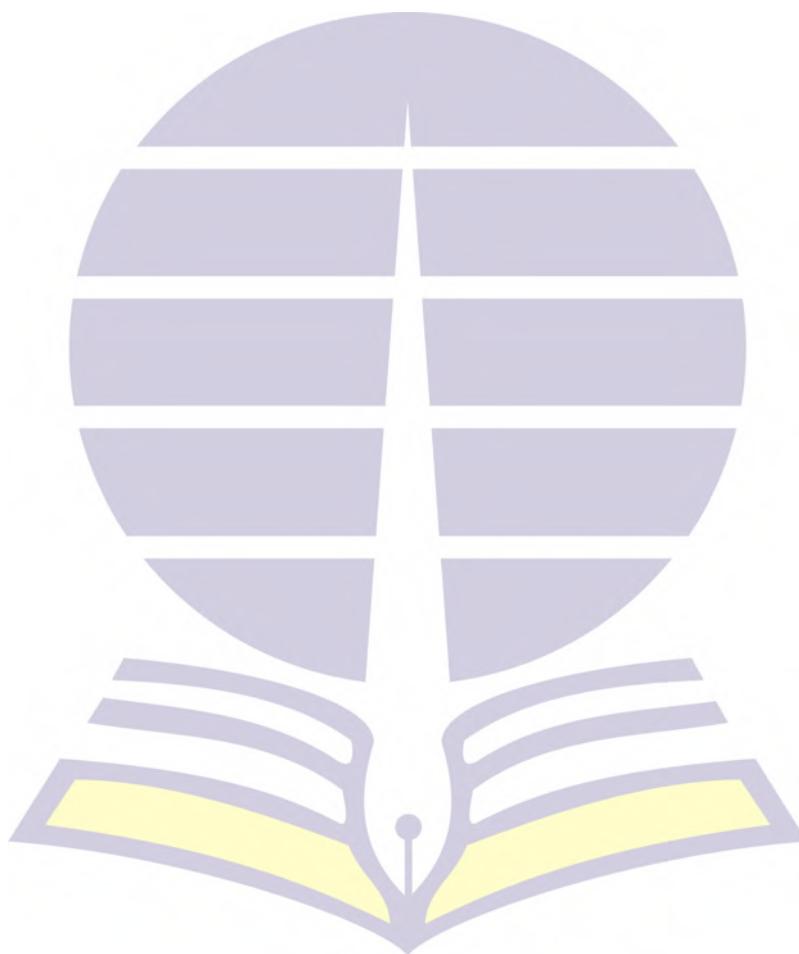
1. Harapan terhadap pengembangan Bulungan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan
2. Pengaruh pengembangan Bulungan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dari faktor fisik (lingkungan), sosial budaya dan ekonomi
3. Wisatawan yang biasanya mengunjungi Bulungan dan motivasi yang dominan dari kedatangan mereka
4. Wisatawan (asing/domestik) yang mengeluh terhadap fasilitas pariwisata (sarana dan prasarana) yang tidak terkelola dengan baik, kebersihan yang kurang ataupun pencemaran lingkungan

UNSUR AKADEMISI

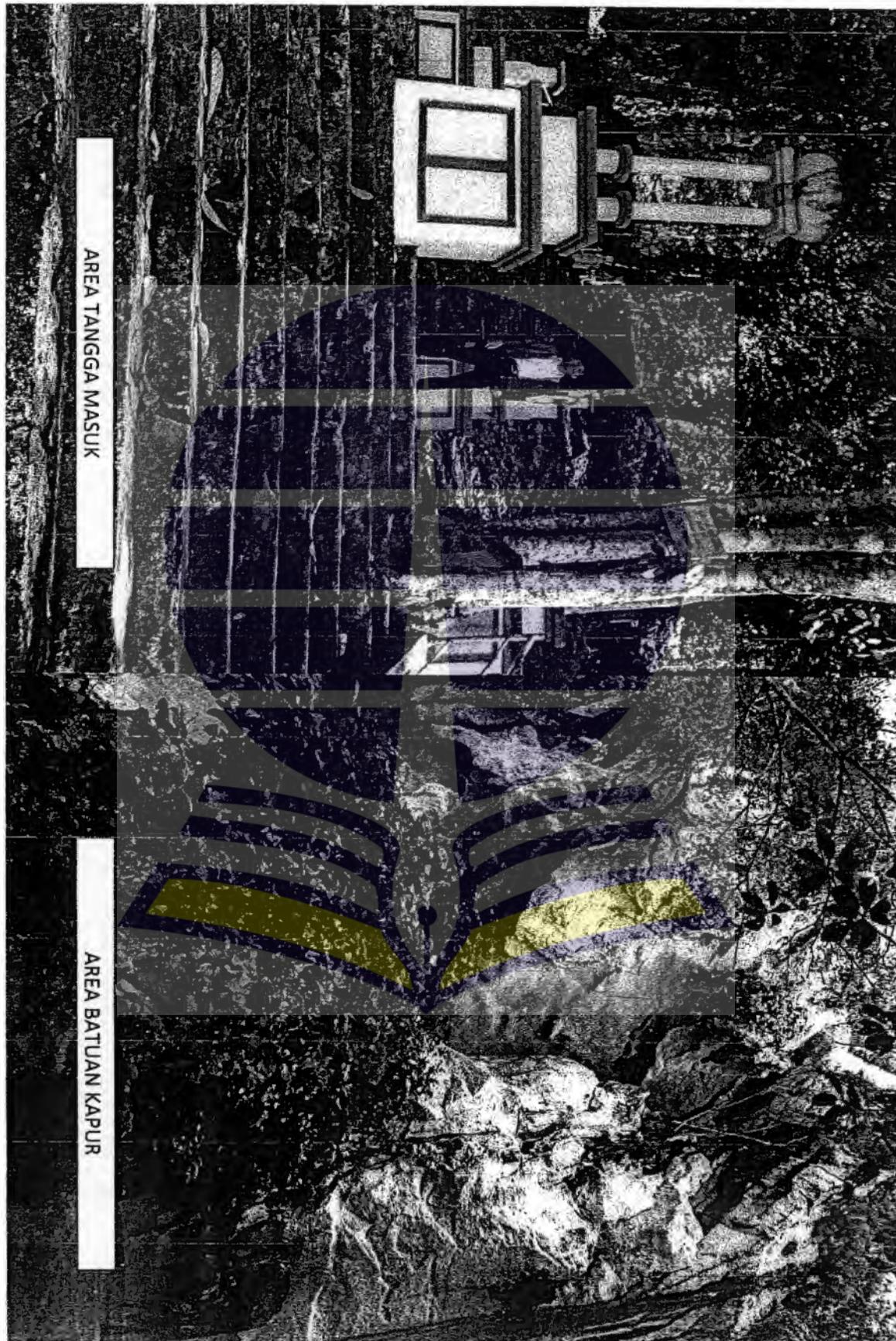
1. Keterkaitan antara kebijakan pemerintah mengenai pengembangan pariwisata dengan kondisi yang ada di Bulungan
2. Keterlibatan Akademisi dalam hal perencanaan pariwisata dan penyusunan kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan di Bulungan



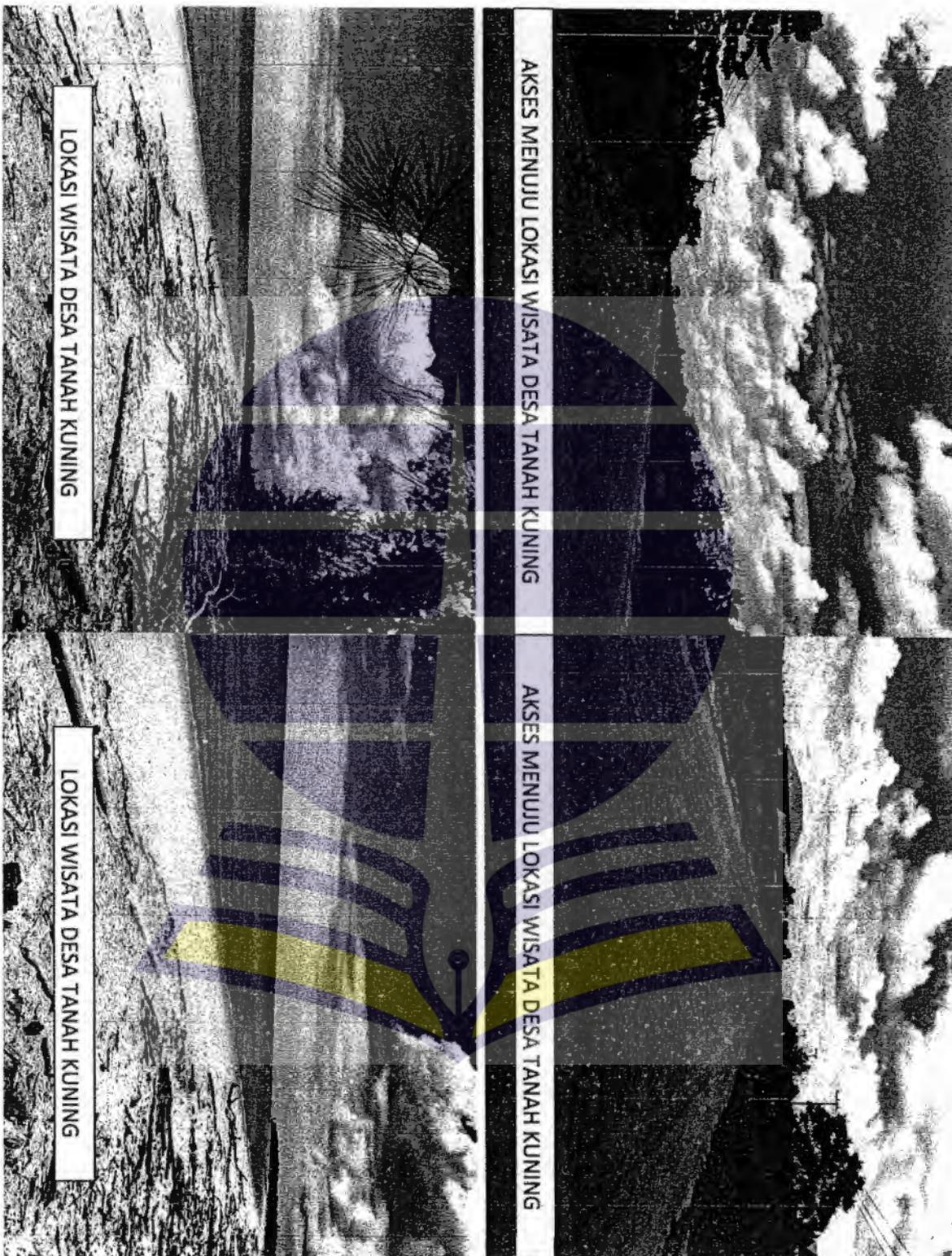
DOKUMENTASI LAPANGAN

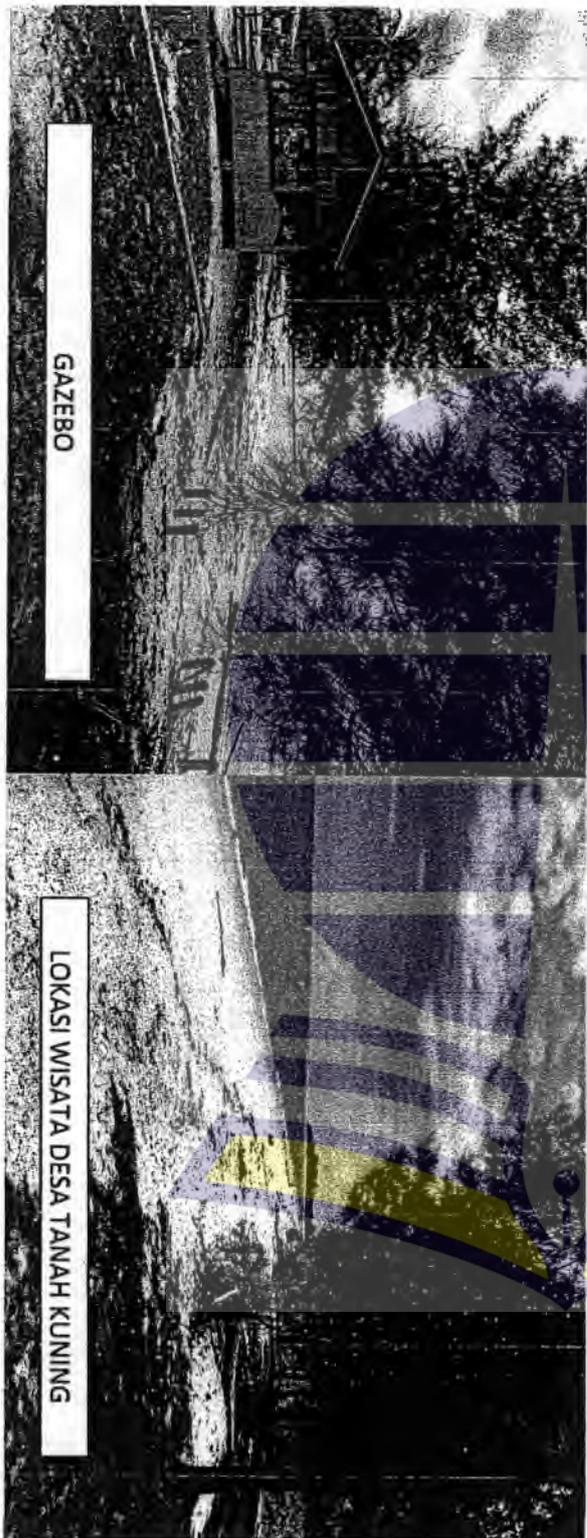












GAZEBO

LOKASI WISATA DESA TANAH KUNING



KM/WC UMUM DESA TANAH KUNING

LOKASI WISATA DESA TANAH KUNING

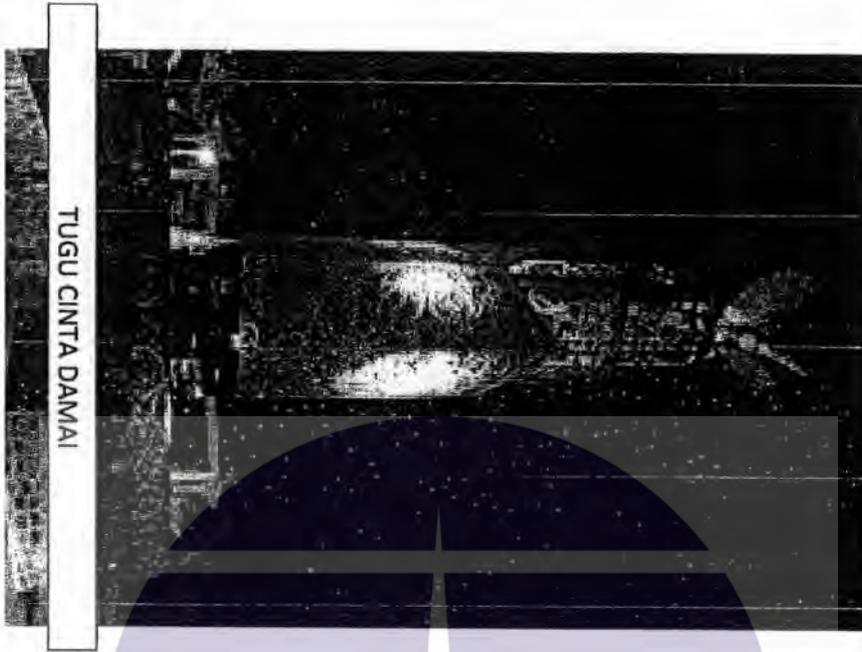


PEDESTRIAN TAMAN TEPIAN SUNGAI KAYAN

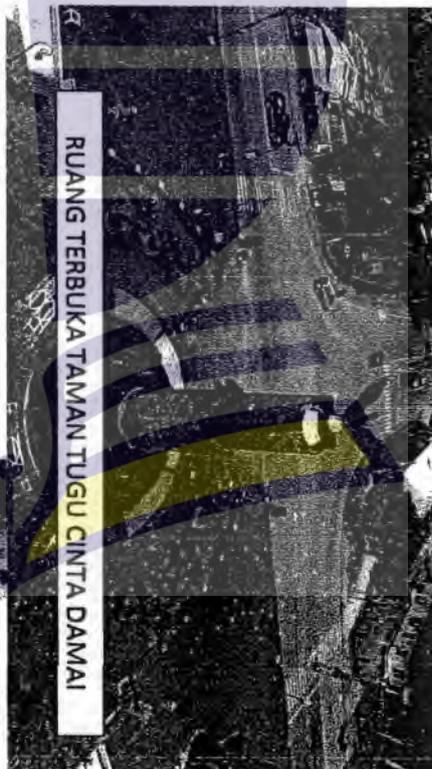


TUGU CINTA DAMAI

RUANG TERBUKA TAMAN TEPIAN SUNGAI KAYAN



TUGU CINTA DAMAI



RUANG TERBUKA TAMAN TUGU CINTA DAMAI



TULISAN TUGU CINTA DAMAI YANG RUSAK

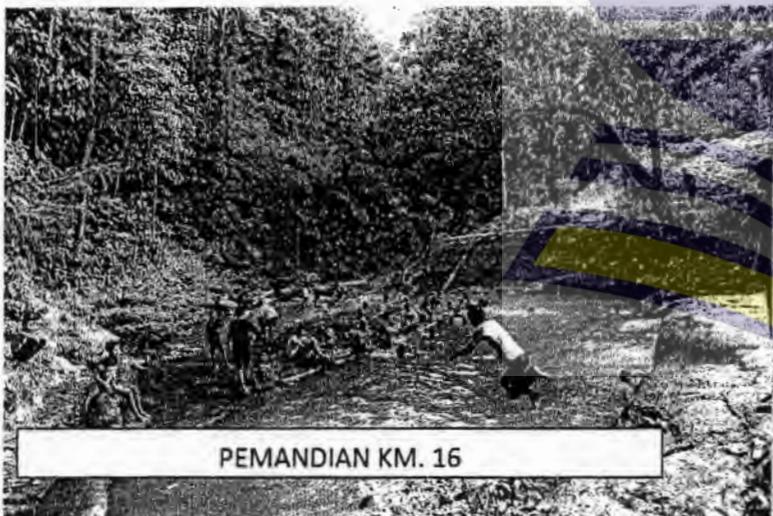




MAKAM SUKU DAYAK KENYAH



AIR TERJUN PEMANDIAN KM. 18



PEMANDIAN KM. 16



MAKAM HABIB AL MAHGRI BI

